

**GAMBARAN KECEMASAN GURU AKIBAT MARAKNYA
KASUS PELAPORAN WALIMURID DI SD MADINA
IBNU KATSIR**

SKRIPSI



Oleh :

ADINDA YUNIAR JIYAR

NIM.212103050027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**GAMBARAN KECEMASAN GURU AKIBAT MARAKNYA
KASUS PELAPORAN WALIMURID DI SD MADINA
IBNU KATSIR**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :

ADINDA YUNIAR JIYAR
NIM.212103050027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**GAMBARAN KECEMASAN GURU AKIBAT MARAKNYA
KASUS PELAPORAN WALIMURID DI SD MADINA
IBNU KATSIR**

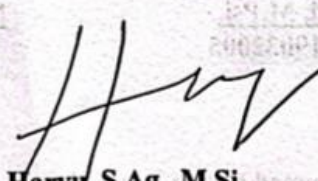
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing


Haryu, S.Ag., M.Si.
NIP.197404022005011005

GAMBARAN KECEMASAN GURU AKIBAT MARAKNYA

KASUS PELAPORAN WALIMURID DI SD MADINA

IBNU KATSIR

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juni 2025

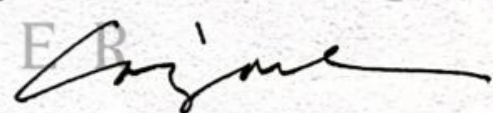
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP.198712232019032005


Nuzul Ahadiyanto, S. Psi., M.Si.
NIP. 197908122023211009

Anggota

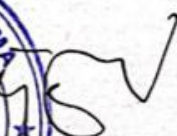
1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.

2. Haryu, S.Ag., M.Si.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam M.Ag.
NIP. 197302272000031001

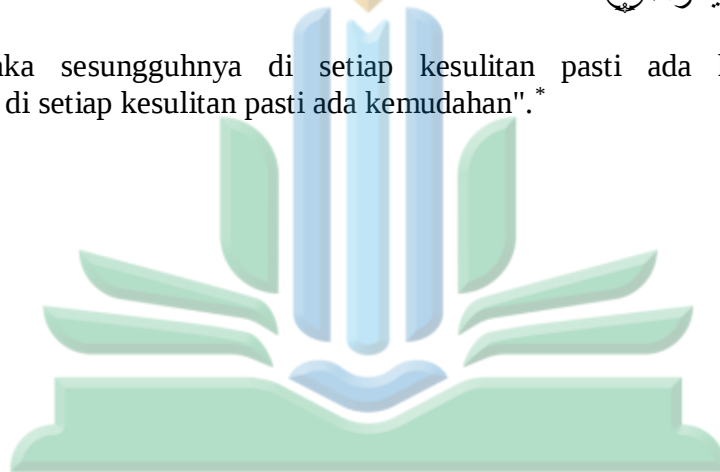
MOTTO



فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: "Maka sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sesungguhnya di setiap kesulitan pasti ada kemudahan".*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Al-Qur`an Surat Al-Insyirah, Ayat 5 dan 6

PERSEMBAHAN

Skripsi akan penulis persembahkan teruntuk semua orang yang telah banyak memberikan dukungan dalam kesuksesan belajar yang telah penulis lalui selama ini sampai bisa berada pada titik sekarang. Mereka adalah :

1. Skripsi ini sepenuhnya penulis serahkan kepada kepada kedua orangtua saya beliau dua orang hebat dalam hidup saya Almarhum Bapak Setiawan Djijar dan Ibu Holilah. Terimakasih untuk selalu mengusahakan apa yang saya mau, terimakasih telah mendidiku dengan baik, terimakasih untuk doa yang selalu mengalir deras dan terimakasih atas seluruh kasih sayang yang di berikan, sekali lagi terimakasih karna memberikan cinta yang luar biasa saya beruntung bisa tumbuh baik dalam keluarga yang hangat. Tanpa itu semua saya tidak bisa sampai di hari ini
2. Kepada Ibu Nur Ummayah, yang selalu memberikan semangat dan doa tiada henti
3. Kepada Halina Adinda Ziyad yang menemani dan melangkah bersama di setiap proses ini, semoga kita bisa terus memberikan hal positif satu sama lain. Meri terus bertemu dengan hal-hal yang lebih baik kedepannya
4. Kepada seluruh teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, serta keluarga yang turut andil memberi semangat, membantu, dan mendoakan, semoga hal-hal baik kembali kepada kalian semua. Terimakasih karna sudah hadir di kehidupan saya

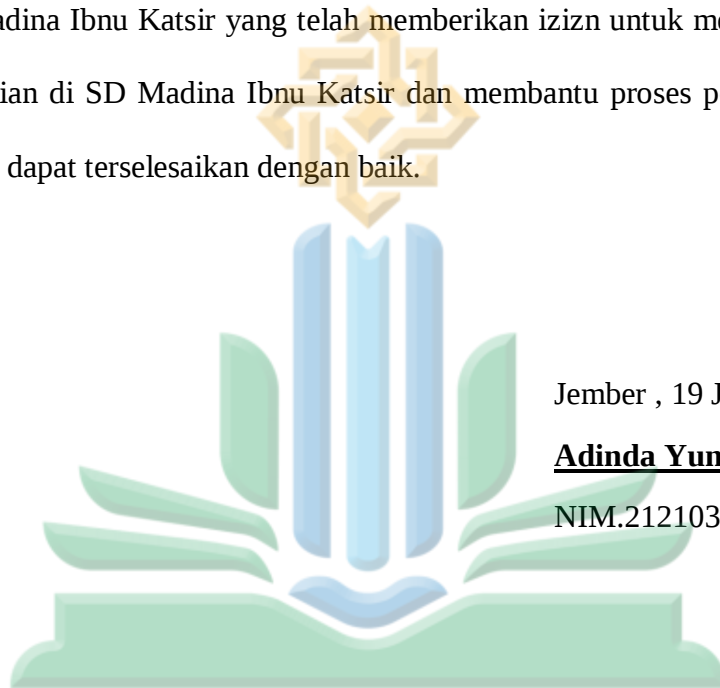
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena telah memberikan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M. CPEM. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi. Ketua Program Studi Psikologi Islam yang telah memberi dukungan penuh dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya
4. Haryu, S.Ag., M.Si. Dosen pembimbing yang telah baik dalam membimbing saya dan memberikan arahan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberika ilmu dan mendidik selama awal dari perkuliahan sampai dengan saat ini.

6. SD Madina Ibnu Katsir yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SD Madina Ibnu Katsir dan membantu proses penelitian ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.



Jember , 19 Juni 2025

Adinda Yuniar Jiyar

NIM.212103050027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Adinda Yuniar Jiyar 2025. *Gambaran Kecemasan Guru Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid Di SD Madina Ibnu Katsir*

Kata Kunci : *kecemasan, guru, kasus pelaporan*

SD Madina Ibnu Katsir merupakan sekolah dasar berbasis hafal Al-Qur'an tempat para siswa-siswi menuntut ilmu. Seorang guru yang mengabdikan dirinya untuk memberikan ilmunya. Mendidik anak muridnya agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak karimah.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana gejala spesifik yang muncul dan Gambaran kecemasan dalam menghadapi maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsir yang dialami guru terkait maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsir. Tujuan pada penelitian ini untuk menggambarkan kecemasan yang dialami oleh guru SD Madina Ibnu Katsir karena maraknya kasus pelaporan oleh walimurid juga gejala spesifik apa yang muncul yang ada pada guru SD Madina Ibnu Katsir akibat maraknya kasus pelaporan walimurid.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sample purposive sampling menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitiannya guru yang mengajar di SD Madina Ibnu Katsir yang mengetahui tentang maraknya kasus pelaporan yang dilakukan oleh walimurid.

Hasil Pembahasan gambaran Guru SD Madina Ibnu Katsir terdapat kecemasan yang muncul yaitu kecemasan neurosis, kecemasan moral dan juga kecemasan realistis dan juga diikuti gejala spesifik yang muncul seperti fisiologis, psikologis kognitif dan psikologis afektif.

DAFTAR ISI

	Hal
COVER.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Peneltian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II	12
Kajian Pustaka.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12

B. Kajian Teori	23
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB IV	52
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data Dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	69
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	12
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Profesi guru merupakan pijakan yang penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk karakter siswa. Maraknya kasus pelaporan yang beberapa tahun terakhir sering terjadi telah menjadi sorotan publik. Fenomena seperti ini tidak hanya berdampak pada nilai seorang guru, namun juga menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan seperti halnya kecemasan yang mempengaruhi performa dan kesejahteraan emosional pada guru.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Dalam kedua peraturan tersebut dijelaskan bahwa tindakan guru yang memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa dalam konteks pembelajaran tidak dapat dikategorikan sebagai tindak pidana kekerasan. Oleh karena itu, perlindungan hukum bagi guru dalam menjalankan proses pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dugaan kekerasan, sebaiknya diterapkan melalui pendekatan kebijakan penal dan non-penal. Penggunaan kebijakan ini harus mempertimbangkan latar belakang serta faktor penyebab terjadinya tindak pidana di lingkungan pendidikan, terutama dengan

memperhatikan tujuan dari kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru..¹ Prinsip tersebut antara lain memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan dari UU Nomer 14 Tahun 2005 dan peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tersebut melakukan pembelajaran atau pun mendidik moral yang mana terkadang melibatkan teguran secara verbal maupu non-verbal telah berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dimiliki.

Dalam beberapa dekade terakhir profesi guru cukup menjadi sorotan bagi masyarakat dan media massa. Hal ini terjadi karena maraknya kasus pelaporan yang dilakukan kepada guru yang sering terjadi pada kasus pelaporan yang dilakukan oleh pihak terkait adalah tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan ini terjadi karena kesalah pahaman antara orang tua terhadap guru dalam mendisiplinkan siswa di kehidupan persekolahan.

Berikut beberapa contoh kasus kriminalisasi terhadap guru: pertama, seorang guru bernama Maya dari SMPN 1 Bantaeng yang mencubit siswa karena siswa tersebut bermain kejar-kejaran dan saling siram air, sehingga Maya harus menjalani penahanan sambil menunggu proses persidangan. Kedua, guru Ahmad Guntur dari SMPN 20 Jambi yang menampar siswanya karena murid tersebut tertangkap menonton film porno di ponselnya saat jam pelajaran, dan kini menghadapi tuntutan

¹ Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar. Program Studi Ilmu Hukum dan Magister Hukum Universitas HKBP Nommensen, Medan-Sumatera, Volume 03, No. 01 Januari 2022, 57

hukuman penjara selama 3 bulan. Ketiga, guru Sugiyanto dari SMPN 20 Jatinom Klaten yang menampar siswa yang tidak memperhatikan gerakan senam saat pelajaran olahraga, dihukum 3 bulan penjara serta denda sebesar 4 juta rupiah dengan tambahan subsider satu bulan kurungan.² Beberapa kasus tersebut dan juga kasus-kasus baru yang saat ini bermunculan menunjukkan bagaimana dilemanya para seorang guru dalam perannya mendidik siswa.

Lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap kesehatan psikologis dan tingkat kepuasan kerja seseorang. Lingkungan kerja juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan individu. Kecemasan sendiri merupakan kondisi mental yang ditandai dengan rasa khawatir dan takut terhadap hal-hal yang mungkin terjadi. Secara umum, kecemasan dapat digambarkan sebagai perasaan tertekan, gelisah, serta pikiran yang tidak teratur, yang sering kali disertai dengan rasa penyesalan yang mendalam.³

Kecemasan pada seorang guru tentunya dapat berpengaruh pada kualitas pengajaran dan interaksi secara langsung dengan siswa ajarnya, yang berakhir berdampak pada lingkungan belajar secara keseluruhan⁴. Menurut Daoed Joesoef yang mana dikutipkan oleh Mahfuddin, bahwasannya guru memiliki tiga tugas pokok, yaitu diantaranya : pertama

² Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar. Program Studi Ilmu Hukum dan Magister Hukum Universitas HKBP Nommensen, Medan-Sumatera, Volume 03, No. 01 Januari 2022, 47

³ Hakim Gumelar Mahardika, Nurul Hidayat, Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Karyawan PT. Masipon Energy Miratama, Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya, 34.

⁴ Rita Susila Wardani, Supriyanto, Studi Fenomologi : Problematika Guru Dan Wali Murid Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. JPGSD Vol. 09, No 02, Tahun 2021

tugas yang bersangkutan dengan profesional, kedua tugas kemanusiaan dan yang ketiga tugas kemasyarakatan. Tugas profesionalitas mencakup berbagai tugas yang terkait dengan profesi langsung sebagai guru yaitu memiliki amanat untuk mencerdaskan generasi dari bangsa melalui dari kegiatan pembelajaran, yang mana membuat guru memiliki kemampuan pedagogi, metodik pengajaran, hingga mampu untuk memahami siswa mulai dari karakter, kejiwaan, maupun latar belakang siswa. Tugas kemanusiaan seperti halnya kepedulian terhadap kondisi masyarakat di lingkungannya. Seperti halnya tugas kemasyarakatan guru dituntut memiliki kemampuan yang serba bisa.⁵

Kecemasan adalah kondisi di mana seseorang merasakan kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan, serta perasaan tidak nyaman. Diperkirakan kecemasan menyumbang sekitar 12% dari seluruh gangguan psikologis kecemasan di dunia. Prevalensinya di masyarakat global sekitar 3%. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi kecemasan diperkirakan berkisar antara 9% hingga 12% dari populasi umum. Namun sebagian dari masyarakat Indonesia cenderung mengabaikan hal tersebut, gangguan kecemasan merupakan hal yang normal bukanlah sesuatu hal yang harus ditangani. Freud mengatakan. Kecemasan adalah respons terhadap ancaman, baik dari rasa sakit maupun tekanan dari lingkungan luar, yang dirasakan sulit untuk diatasi, dan berperan sebagai sinyal peringatan bagi

⁵ Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar. Program Studi Ilmu Hukum dan Magister Hukum Universitas HKBP Nommensen, Medan-Sumatera, Volume 03, No. 01 Januari 2022, 46.

individu terhadap adanya bahaya. Menurut Steven Schwartz, S, kecemasan merupakan kondisi emosional negatif yang ditandai dengan perasaan was-was serta gejala fisik seperti detak jantung yang cepat, tubuh berkeringat, dan kesulitan bernapas. Meskipun mirip dengan rasa takut, kecemasan memiliki fokus yang kurang spesifik. Rasa takut biasanya muncul sebagai respons terhadap ancaman yang jelas dan langsung, sedangkan kecemasan lebih berkaitan dengan kekhawatiran akan kemungkinan bahaya yang belum pasti terjadi di masa depan⁶

Kecemasan menurut psikologi islam sendiri yang merujuk pada Al-Qur'an dijelaskan sebagai emosi takut dijelaskan dari kata khasyyah dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 39 kali. Takut disini lebih kedalam artian takut kepada Allah SWT, takut akan disiksa, takut tidak mendapatkan ridha-nya. Dalam ayat Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah 155 dijelaskan bahwa manusia akan diuji dengan ketakutan .⁷

Kecemasan sangatlah berkaitan dengan masa depan, karena kecemasan merupakan suatu keadaan emosional dari kekhawatiran, ketakutan dan kecemasan seseorang terhadap suatu situasi dan kondisi di masa depan. Seperti dalam QA. Al-Sra' ayat 70 yang berbunyi

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾^{٧٠}

⁶ Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, Suharso, Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Semarang, Volume 02, No. 01 Juli 2020, 1.

⁷ Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology, 2(1), 1-22. Volume 02, No 1 Juni 2020

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁸ maka dari itu hendaklah walimurid ataupun keluarga yang bersangkutan dengan siswa memahami bahwasannya setiap manusia memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam diri.

Oleh karena itu ketika seseorang cemas, kecemasannya berhubungan dengan kondisi atau situasi sudah atau belum pernah dialaminya secara langsung. Hal itu pun sama halnya yang dirasakan oleh para guru SD Madinda Ibnu Katsir yang khawatir akan profesinya akan lebih baik atau lebih buruk di masa mendatang, guru SD Madinda Ibnu Katsir juga merasa cemas dan takut dengan profesinya ketika hal ini di pengaruhi dengan lingkungan sekolah yang pernah mengalami ketegangan antara wali murid dengan guru. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gambaran kecemasan dalam mengajar di tengah maraknya kasus pelaporan, peneliti memilih judul “Gambaran Kecemasan Guru Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid Di SD Madina Ibnu Katsir.

⁸ Al-Qur'an Surat Al-Sra' Ayat 70

B. Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran kecemasan dalam menghadapi maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan kecemasan yang dialami oleh guru SD Madina Ibnu Katsir karena maraknya kasus pelaporan oleh walimurid dan mengetahui gejala spesifik apa yang muncul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini memberikan deskripsi pengembangan kepada dua wilayah yang berbeda yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menambah pemahaman tentang ranah psikologi terkait kecemasan guru terlebih pada kecemasan yang disebabkan kasus pelaporan. Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang gambaran kecemasan akibat maraknya kasus pelaporan wali murid pada guru di SD Madina Ibnu Katsir

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SD Madina Ibnu Katsir penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan untuk mempelajari kecemasan

akibat maraknya kasus pelaporan walimurid yang dirasakan oleh para guru SD Madina Ibnu Katsir.

- b. Bagi peneliti baru, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan refrensi untuk kemungkinan penelitian topik-topik yang berkaitan baik yang bersifat melengkapi ataupun lanjutan.

E. Definisi Istilah

1. Kecemasan

Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir, tegang, ragu, tidak aman, serta takut terhadap situasi yang dianggap sebagai ancaman oleh individu, meskipun sumber ancaman tersebut tidak jelas. Kecemasan merupakan masalah dalam bidang kesehatan mental yang muncul akibat kekhawatiran yang tidak pasti, yang disebabkan oleh rasa takut dan ketidakmampuan menghadapi situasi tersebut.⁹

Kecemasan dalam penelitian ini merupakan kecemasan mengajar yang dialami oleh guru yang berada di SD Madina Ibnu Katsir dalam menghadapi maraknya kasus pelaporan wali murid. Mengetahui tingkat kecemasan yang berbeda antar guru. Dan juga mengetahui gejala spesifik yang muncul seperti halnya, stres, burnout dan penurunan konsentrasi

⁹ Resti Rahmadika Akbar, Mutiara Anissa, Insil Pendri Hariyani, Rhandyka Rafli, Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas, Program Studi Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Volume 6, No. 04 Agustus 2022, 876

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama melaksanakan proses pendidikan formal dengan cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap siswa. Guru merupakan fasilitator utama dalam dunia pendidikan yang bertugas menggali, mengembangkan, mengoptimalkan, potensi siswa agar menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki etika. Guru merupakan kunci utama dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar pada kualitas generasi penerus bangsa.¹⁰

Dimana subjek guru yang digunakan merupakan guru dari SD Madina Ibnu Katsir. Guru yang digunakan yang pernah mengalami kasus pelaporan ataupun ketengangan situasi yang terjadi antar guru dan walimurid maupun yang tidak

3. WaliMurid

Walimurid adalah sebuah sebutan untuk orang tua siswa ataupun siswa. Dapat dikatakan juga bahwasannya walimurid merupakan orang yang bertanggung jawab atas seorang siswa dalam konteks pengembangan karakter, peran walimurid merupakan sebagai dari perwakilan dan penanggung jawab utama dalam mendukung proses belajar-mengajar anak.

¹⁰ Irma Sulistiani, Nursiwi Nugraheni, Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang, Volume 03 No.03 Tahun 2023, 1262

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian kualitatif ini secara sistematis dibagi menjadi tiga bagian utama untuk kemudahan penulisan: pendahuluan, isi utama, dan akhir. Oleh karena itu, penulis membagi pembahasan dalam laporan penelitian ini menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub bagian yang saling berkaitan :

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan dasar-dasar penelitian yang meliputi judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian, penjelasan istilah-istilah penting, serta alur sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan penelitian ini.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bagian ini menyajikan ringkasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, serta landasan teori yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara detail pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, lokasi tempat penelitian dilaksanakan, subjek yang terlibat, teknik-teknik dalam mengumpulkan data, cara menguji validitas data, serta tahapan-tahapan yang ditempuh selama proses penelitian berlangsung.

Bab IV: Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini menyajikan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya secara sistematis berdasarkan rumusan masalah. Di dalamnya memuat deskripsi objek yang diteliti, penyajian data, proses analisis data, serta pembahasan yang dikaitkan dengan temuan-temuan dalam penelitian.

Bab V: Penutup Bab terakhir ini berisi rangkuman temuan utama dalam bentuk kesimpulan, serta memberikan saran yang bersifat membangun untuk penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak terkait.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti wajib untuk mencantumkan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang relevan. Dengan adanya penelitiann terdahulu yang relevan sebagai bentuk pertanggung jawaban yang rasional, maka peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Tiya qurrota a'yun. Tahun 2024 “Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Di Pantu Asuhan Yabappenat im Jember”	Kualitatif	Hasil pembahasan para remaja Pantu Asuhan Yabappenatim. Adapun respon yang di munculkan ketika mengalami kecemasan yaitu respon emosional, kognitif, fisiologis dan fisik. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor kognitif individu, faktor lingkungan dan faktor proses pembelajaran.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu perbedan subjek penelitian dan juga perbedaan Lokasi penelitian.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang pada fokus penelitian yaitu sama sama membahas tentang kecemasan, dan juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.

			Melakukan tiga aspek dalam upaya menangani kecemasan masa depan yang dirasakan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi.		
2	Lusia Caroline Yonandar. Tahun 2018 “Kecemasan Pada Guru Honorer Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga”	Kuantitatif	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya hipotesis dalam penelitian ini di tolak sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan guru honorer.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu bedanya metode yang digunakan, yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga perbedaan Lokasi penelitian.	Persamaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu sama sama membahas tentang kecemasan dan juga subjek yang sama yaitu guru.
3	Intan Kusuma dewi. Tahun 2023 “Hubungan Kecemasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Guru Honorer SD Negeri Di Kecamatan Wates”	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini ialah membuktikan bahwa Tingkat kecemasan kerja didominasi oleh kategori rendah sebanyak 51%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 35,5% dapat disimpulkan bahwa guru honorer memiliki Tingkat	Perbedaan pada penelitian ini yaitu bedanya metode yang digunakan, yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang pada fokus penelitian yaitu sama sama membahas tentang kecemasan dan juga subjek yang sama yaitu

			kecemasan cenderung rendah dengan responden sebanyak 26 orang. Tingkat motivasi kerja didominasi oleh kategori sebanyak 58%, sedangkan kategori sangat tinggi sebanyak 17% dapat disimpulkan bahwa guru honorer memiliki tingkat motivasi kerja guru cenderung pada tingkat sedang dengan responden sebanyak 30 orang. Hasil lainnya adalah terdapat hubungan negative antara kecemasan kerja dengan motivasi guru honorer SD Negeri di kecamatan Wates, semakin tinggi motivasi kerja guru honorer maka semakin rendah kecemasan dari guru honorer. Namun hubungan ini tidak signifikan atau dalam artian hubungan ini merupakan hubungan yang lemah.	perbedaan Lokasi penelitian.	guru.
--	--	--	---	-------------------------------------	--------------

4	Zulfa Azkiyatul Ulya. Tahun 2021 “Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Kota Tasikmalaya”	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya 218 orang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan guru TK dalam PPJ di Kota Tasikmalaya berada dalam kategori kecemasan yang sedang dengan nilai presentase 47,2%, dengan selisih tingkat kecemasan dalam kategori tidak memiliki kecemasan ialah 3,2%. Sedangkan dengan selisih tingkat kecemasan dalam kategori rendah ialah 11,9% dan selisih dalam kategori tingkat kecemasan tinggi ialah 37,6%.	Penelitian terdahulu dan terkini memiliki perbedaan pada metode penelitian, yang mana penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, dan juga memiliki perbedaan Lokasi penelitian.	Persamaan penelitian terdahulu dan terkini ialah mempunyai fokus penelitian yang sama yaitu kecemasan dan juga subjek yang sama yaitu guru.
5	Nanang, Herlina Manullang, July Esther. Tahun 2022 “Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlindungan hukum terhadap dalam proses pendidikan terkait tindak pidana kekerasan sudah diatur secara lengkap dalam berbagai perundang-undangan seperti	Pada penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dengan penelitian terkini yaitu dari fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu lebih fokus	Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian terkini yaitu menggunakan guru sebagai subjek dan kasus pelaporan/pengaduan

	Guru Saat Menjelaskan Profesi Mengajar”		Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dimana dijelaskan dalam kedua perundang-undangan tersebut penghukuman maupun pemberian sanksi terhadap siswa dengan tujuan pengajaran yang dilakukan guru bukan merupakan tindak pidana kekerasan. perlindungan hukum terhadap guru dalam proses pendidikan terkait tindak kekerasan dalam bidang pendidikan hendaknya diterapkan dengan memakai kebijakan penal dan kebijakan non penal. Pemakaian kebijakan tersebut dengan melihat faktor dan latar belakang tindak pidana di bidang pendidikan tersebut terjadi, khususnya dengan mempertimbangan tujuan dari proses mengajar	terhadap perlindungan guru.	sebagai suatu permasalahan dalam penelitian dan juga memiliki persamaan dalam metode yang mana penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan spesifiknya Hukum Normatif atau perundang-undangan dan pendekatan kasus.
--	---	--	---	-----------------------------	--

			yang diajarkan oleh guru.		
6	Harry gusramli rangkuti. Tahun 2023 “Gambaran Anxiety (Kecemasan) Dalam Menghadapi Kegiatan Mutasi Jabatan Pada Satuan Personil Polisi Polres Padang Sidempuan”	Kualitatif	Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa gambaran kecemasan paling dominan diperoleh dari aspek fisiologis kognitif. Pada aspek fisiologis diukur dari indikator adanya reaksi berlebihan dengan anggota tubuh. Dan munculnya gejala-gejala fisik. Aspek efektif dengan fisiologis dengan frekuensi 6, dan presentasi sebesar 15,0%. Selanjutnya aspek kognitif dengan frekuensi 6, dan presentasi sebesar 15,0%.	Perbedaan penelitian terdahulu dan terkini yaitu terletak pada perbedaan subjek atau partisipan penelitian juga perbedaan pada Lokasi.	Penelitian terdahulu dan terkini memiliki persamaan yaitu pada fokus peneltian yaitu kecemasan dan juga meotode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif

Berdasarkan table 2.1 Penelitian Terdahulu diatas yang berisikan pemaparan penelitian terdahulu, berikut hasil penjelasannya:

1. Penelitian berjudul “Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Di Pantti Asuhan Yabappenatim Jember”. Ditulis oleh

Tiya qurrota a'yun di Universitas UIN KHAS Jember Tahun 2024¹¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja di Panti Asuhan Yabappenatim memberikan berbagai respon saat mengalami kecemasan, meliputi respon emosional, kognitif, fisiologis, dan fisik. Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan tersebut berasal dari faktor kognitif individu, lingkungan, serta proses pembelajaran. Upaya menangani kecemasan terkait masa depan dilakukan melalui tiga aspek, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Mengenai perbedaan dan kesamaan dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada subjek dan lokasi penelitian, sedangkan kesamaannya terdapat pada fokus penelitian yang sama-sama membahas kecemasan serta penggunaan metode kualitatif.

2. Penelitian berjudul “Kecemasan Pada Guru Honorer Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga”. Ditulis oleh Lusia Caroline Yonandar di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Tahun 2018.¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan pada guru honorer. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan—penelitian ini memakai metode kuantitatif—serta perbedaan lokasi

¹¹ Tya Qurrota A'yun, Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan Yabappenatim Jember, Universitas Islam Negeri KIAI Haji Ahmad Siddiq Jember Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah, Oktober 2024.

¹² Lusia Caroline Yonandar, Kecemasan Pada Guru Honorer Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga, Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, 2018.

penelitian. Sedangkan kesamaannya adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas kecemasan dan subjek yang sama, yaitu guru.

3. Penelitian berjudul “Hubungan Kecemasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Guru Honorer SD Negeri Di Kecamatan Wates”. Ditulis oleh Intan Kusuma dewi di Institut Agama Islam Kediri Tahun 2023.¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru honorer memiliki tingkat kecemasan kerja yang tergolong rendah, yaitu 51%, sedangkan yang termasuk kategori tinggi sebanyak 35,5%, dengan jumlah responden sebanyak 26 orang. Untuk tingkat motivasi kerja, kategori sedang mendominasi sebesar 58%, sementara kategori sangat tinggi mencapai 17%, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru honorer cenderung berada pada tingkat sedang dengan jumlah responden 30 orang. Selain itu, ditemukan hubungan negatif antara kecemasan kerja dan motivasi kerja pada guru honorer SD Negeri di Kecamatan Wates; semakin tinggi motivasi kerja, semakin rendah tingkat kecemasan. Namun, hubungan ini tidak signifikan, artinya hubungan tersebut tergolong lemah. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan, yaitu penelitian ini memakai metode kuantitatif dan berbeda lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas kecemasan dan subjek yang sama, yaitu guru.

¹³ Intan Kusuma Dewi, Bimbingan Kecemasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Guru Honorer SD Negeri DI Kecamatan Wates, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.

4. Penelitian berjudul “Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Kota Tasikmalaya”. Ditulis oleh Zulfa azkiyatul ulya di Univesitas Muhammdiyah Tasikmalaya Tahun 2021.¹⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 218 responden, tingkat kecemasan guru TK yang mengikuti PPJ di Kota Tasikmalaya mayoritas termasuk dalam kategori kecemasan sedang dengan persentase 47,2%. Selisih tingkat kecemasan dalam kategori tanpa kecemasan sebesar 3,2%, sedangkan selisih untuk kategori kecemasan rendah mencapai 11,9%, dan untuk kategori kecemasan tinggi sebesar 37,6%. Mengenai perbedaan dan kesamaan antara penelitian sebelumnya dan yang terbaru, perbedaan terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya memakai metode kuantitatif serta berbeda lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah fokus penelitian yang sama, yaitu membahas kecemasan, serta subjek yang juga sama, yakni guru
5. Penelitian berjudul “Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjelaskan Profesi Mengajar”¹⁵ Ditulis oleh Nanang, Herlina Manullang, July Esther di Universitas HKBP Nommensesn Medan Sumatera Tahun 2022. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perlindungan hukum dalam proses pendidikan

¹⁴ Zulfa Azikayul Ulfa, Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Kota Tasikmalaya, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2021.

¹⁵ Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar. Program Studi Ilmu Hukum dan Magister Hukum Universitas HKBP Nommensen, Medan-Sumatera, Volume 03, No. 01 Januari 2022.

terkait tindak pidana kekerasan telah diatur secara menyeluruh dalam berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Kedua peraturan tersebut menjelaskan bahwa tindakan hukuman atau pemberian sanksi oleh guru kepada siswa yang bertujuan untuk proses pembelajaran tidak termasuk dalam kategori tindak pidana kekerasan. Perlindungan hukum bagi guru dalam konteks kekerasan di dunia pendidikan sebaiknya diterapkan dengan menggabungkan pendekatan penal dan non-penal, disesuaikan dengan faktor serta latar belakang terjadinya tindak pidana tersebut, terutama dengan mempertimbangkan tujuan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Mengenai perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perlindungan guru. Sedangkan persamaannya adalah penggunaan guru sebagai subjek penelitian, fokus pada kasus pelaporan atau pengaduan sebagai permasalahan utama, serta kesamaan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan fokus pada hukum normatif atau perundang-undangan dan studi kasus.

6. Penelitian berjudul “Gambaran Anxiety (Kecemasan) Dalam Menghadapi Kegiatan Mutasi Jabatan Pada Satuan Personil Polisi Polres Padang Sidempuan”. Ditulis oleh Harry Gusramli Rangkuti di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area 2023.¹⁶ Hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif memperlihatkan bahwa kecemasan paling dominan terlihat dari aspek fisiologis dan kognitif. Aspek fisiologis diukur melalui tanda-tanda reaksi berlebihan pada anggota tubuh dan kemunculan gejala fisik, sedangkan aspek kognitif berkaitan dengan kurangnya pengetahuan atau pemahaman. Pada aspek fisiologis, frekuensi yang tercatat adalah 6 dengan persentase 15,0%, dan aspek kognitif juga memiliki frekuensi 6 dengan persentase yang sama.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang terletak pada subjek atau partisipan serta lokasi penelitian yang berbeda, sementara persamaannya adalah keduanya sama-sama fokus pada kecemasan dan menggunakan metode kualitatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji kecemasan guru secara umum, penelitian ini berfokus pada fenomena yang sedang meningkat, yaitu kasus pelaporan terhadap guru. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan meneliti gambaran kecemasan yang dialami guru akibat maraknya kasus pelaporan, sebuah topik yang belum banyak diteliti

¹⁶ Harry Gusramli Rangkuti, Gambaran Anxiety (Kecemasan) Dalam Menghadapi Kegiatan Mutasi Jabatan Pada Satuan Personil Polisi Polres Padang Sidempuan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan, 2023.

B. Kajian Teori

Kajian Teori merupakan bagian pembahasan mengenai teori yang digunakan dasar dalam pijakan penelitian. Pembahasan yang luas akan membantu dan mempermudah peneliti untuk memahami dan mengkaji permasalahan yang akan peneliti kaji untuk diidentifikasi sesuai rumusan permasalahan.

a. Kecemasan

1) Definisi Kecemasan

Sigmund Ferud berpendapat bahwasannya kecemasan adalah keadaan efektif dan tidak menyenangkan yang mana melibatkan sensasi fisik yang mengingatkan seseorang akan bahaya yang akan datang.¹⁷ Freud membahas tentang kecemasan pertama kali yang didasari dengan pemikiran berani yang mengungkapkan analogi dari kecemasan respon tubuh selama serangan kecemasan yang terlihat saat berhbungan seksual, freud melihat kecemasan sebagai bagian penting dari sistem kepribadian, yang merupakan suatu landasan dan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis.¹⁸ Kecemasan dapat dilihat sebagai tanda bahaya setengah biologis setengah psikologis pada awalnya freud melihat kecemasan neurotis sebagai libido yang terbung

¹⁷ Matthew Zico Karauwan, Refleksi Kecemasan Dalam Final Destination 3 Karya James Wong, Jurnal Universitas Ratulangi, 2020, 2.

¹⁸Andri, Yenny Dewi P Pertahanan, B. M. Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesiia Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunlusumo Jakarta, Departemen Kesehatan Jiwa Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto Jakarta, Volume 57, Nomer 7, Juli 2007

akibat depresi tetapi ada perubahan pandangan ego bukan hanya mengalami kecemasan tetapi juga secara aktif dapat membangkitkan kecemasan agar mekanisme pertahanan dijalankan jadi ego bukan hanya saja tempat berlangsungnya kecemasan melainkan pelaku kecemasan juga.¹⁹ Dari sudut pandang Freud kecemasan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat.²⁰ Kecemasan menurut Calhoun dan Cochella menyatakan bahwa kecemasan merupakan dari perasaan takut baik realistis maupun tidak realistis yang diikuti dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.²¹

Dalam bahasa Inggris, kecemasan dikenal dengan istilah anxiety, yang berasal dari kata Latin “angustus” yang berarti sempit atau kaku, serta “anxi” atau “anxi” yang berarti menyesakkan atau mencekik. Menurut Steven Schwartz, istilah kecemasan berasal dari kata Latin “anxius” yang mengandung arti penyempitan atau rasa tercekik. Kecemasan memiliki kemiripan dengan rasa takut, namun perbedaannya terletak pada fokusnya yang kurang jelas. Rasa takut biasanya muncul sebagai reaksi

¹⁹ Psikoanalisis Sigmund Freud, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, hal 34

²⁰ Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(4)., Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda, Volume 1, No 4, 2013: 220-227, hal 222

²¹ Calhoun, JF & Acocella, JR., Psikologi Tentang Penyesuaian diri, IKIP Semarang, 1990, 386.

terhadap ancaman yang nyata dan langsung, sedangkan kecemasan ditandai oleh kekhawatiran terhadap bahaya yang belum pasti dan kemungkinan terjadi di masa depan. Kecemasan merupakan kondisi emosional negatif yang ditandai oleh firasat dan ketegangan somatik, seperti detak jantung yang cepat, berkeringat, dan kesulitan bernapas. Syamsu Yusuf menjelaskan kecemasan sebagai ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, ketidakmatangan, dan ketidakmampuan menghadapi tuntutan realitas serta tekanan kehidupan sehari-hari. Pendapat ini diperkuat oleh Kartini Kartono yang menyatakan bahwa kecemasan adalah bentuk ketakutan yang disertai kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas. Sarlito Wirawan Sarwono menambahkan bahwa kecemasan merupakan ketakutan tanpa objek dan alasan yang jelas. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Jeffry S. Navied dan koleganya, yang mendefinisikan kecemasan sebagai kondisi emosional yang melibatkan rangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, serta kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang buruk. Pernyataan ini didukung oleh Gali W. Stuart, yang menyebut ansietas atau kecemasan sebagai perasaan khawatir yang samar dan meluas, terkait dengan ketidakpastian dan rasa tidak berdaya.²²

²² Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 94

Menurut Atkinson, kecemasan dapat timbul akibat beberapa faktor, antara lain: 1) Ancaman, yang bisa berasal dari situasi yang nyata maupun yang bersifat imajinatif atau tidak realistis; 2) Konflik, yaitu munculnya kecemasan akibat dua keinginan atau kebutuhan yang saling bertentangan; 3) Rasa takut; dan 4) Kebutuhan yang tidak terpenuhi atau kebutuhan yang belum mendapatkan pemenuhan.²³

Berdasarkan berbagai definisi kecemasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman pada seseorang. Kecemasan merupakan pengalaman yang samar dan sering kali disertai dengan perasaan tidak berdaya serta ketidakpastian yang disebabkan oleh hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui.

2) Macam-Macam Kecemasan

Menurut pandangan dari Spilberger²⁴ dipaparkan kecemasan dalam dua bagian, yaitu:

a) Trait Anxiety

Trait Anxiety adalah jenis kecemasan yang ditandai dengan perasaan khawatir dan terancam yang muncul dalam diri seseorang, meskipun situasinya sebenarnya tidak menimbulkan

²³ Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, Suharso, Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, Volume 02, No. 01 Juli 2020, 1.

²⁴ Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 95

bahaya. Kecemasan ini muncul karena adanya kecenderungan kepribadian individu yang lebih rentan terhadap rasa cemas dibandingkan dengan orang lain..

b) State Anxiety

Berdasarkan berbagai definisi kecemasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak nyaman pada seseorang. Kecemasan merupakan pengalaman yang samar dan sering kali disertai dengan perasaan tidak berdaya serta ketidakpastian yang disebabkan oleh hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui.

Menurut Freud²⁵ kecemasan di bagi menjadi empat macam jenis bagian yaitu:

a) Kecemasan Neurosis

Kecemasan Neurosis merupakan suatu perasaan takut akan suatu bahaya yang tidak diketahui. Emosi ini berada dalam suatu ego namun muncul karena dorongan dari id. Ketakutan neurotis bukanlah ketakutan terhadap naluri itu sendiri, tetapi ketakutan akan suatu hukuman yang mungkin terjadi jika naluri itu terpenuhi.

²⁵ Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 95

b) Kecemasan Moral

Kecemasan Moral ujung tombak dari ketakutan ini terletak pada konflik dari ego dan superego. Ketakutan ini bisa jadi ditimbulkan dari kurangnya keselarasan apa yang diyakini secara moral, yang mana kecemasan moral adalah suatu bentuk ketakutan terhadap hati nurani. Kecemasan moral juga mempunyai dasar yang nyata dimasa lalu orang atau individu yang bersangkutan tersebut dihukum karena melanggar norma moral dan mungkin akan dihukum lagi.

c) Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis adalah emosi yang tidak menyenangkan dan bersifat umum, yang muncul karena adanya kemungkinan bahaya. Ketakutan realistis adalah rasa takut terhadap ancaman nyata yang berasal dari lingkungan sekitar.

3) Tingkatan Kecemasan

Menurut dari Gail W. Stuart yang mana mengemukakan kecemasan terbagi menjadi empat tingkatan kecemasan:

- a) Kecemasan (ansietas) ringan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan jenis ini membuat seseorang menjadi lebih waspada dan memperluas ruang persepsinya. Selain itu,

kecemasan ringan dapat memicu motivasi belajar, mendorong pertumbuhan pribadi, serta menstimulasi kreativitas.

b) Kecemasan (ansietas) sedang memungkinkan individu untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mengabaikan hal-hal lain yang kurang prioritas. Pada kondisi ini, ruang persepsi individu menjadi lebih sempit. Akibatnya, individu mengalami kurangnya perhatian selektif, namun dengan arahan yang tepat, mereka dapat memfokuskan perhatian pada lebih banyak area..

c) Kecemasan (ansietas) berat sangat mengurangi ruang persepsi individu, sehingga orang tersebut cenderung fokus pada hal-hal yang sangat rinci dan spesifik serta kesulitan untuk memikirkan hal lain. Semua perilaku yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang dialami, dan individu tersebut memerlukan banyak arahan agar dapat mengalihkan fokusnya ke area lain.

d) Tingkat panik berkaitan erat dengan perasaan terkejut, ketakutan yang mendalam, dan teror. Dalam kondisi ini, individu kehilangan kendali sehingga segala hal yang biasanya terorganisir menjadi terpecah. Orang yang mengalami panik tidak mampu bertindak, bahkan ketika diberi arahan. Panik juga melibatkan disorganisasi dalam kepribadian dan menyebabkan peningkatan aktivitas motorik, penurunan

kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, gangguan dalam persepsi, serta hilangnya kemampuan berpikir secara rasional.

4) Faktor-Faktor Kecemasan

Kecemasan dapat timbul akibat faktor internal maupun eksternal dalam diri seseorang. Menurut Ramaiah, faktor eksternal mencakup lingkungan tempat individu tinggal, yang secara tidak langsung membentuk cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Lingkungan yang kurang mendukung, seperti pengalaman buruk dalam keluarga, pertemanan, atau di tempat kerja, dapat menimbulkan rasa tidak aman terhadap lingkungan sekitar. Faktor kedua yang memicu kecemasan adalah emosi yang tertekan dan tidak tersalurkan. Ketika seseorang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, seperti rasa marah atau ketidakpuasan yang dipendam dalam jangka waktu lama, kecemasan bisa menjadi lebih nyata dan mengganggu. Faktor ketiga berkaitan dengan kondisi fisik tubuh yang saling berinteraksi dengan pikiran. Perubahan besar dalam kehidupan, misalnya masa kehamilan, masa remaja, atau masa pemulihan dari penyakit, dapat menjadi pemicu munculnya kecemasan. Maka, merupakan hal yang wajar jika seseorang merasa cemas atau takut setelah mengalami fase-fase kehidupan tersebut.²⁶

²⁶ Aditya Dedy Nugraha, Memahami Kecemasan dalam Perspektif Psikologi Islam, Volume 2. No 1, Juni, 2020, 7.

Menurut Annisa & Ifdil, ada dua faktor yang memengaruhi kecemasan. Faktor pertama adalah pengalaman buruk di masa lalu, di mana muncul perasaan tidak menyenangkan terkait suatu kejadian yang dikhawatirkan akan terulang kembali di masa depan, terutama ketika individu menghadapi situasi yang serupa, seperti kegagalan saat ujian yang pernah dialami. Faktor kedua adalah pikiran yang tidak rasional, yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu: rasa takut akan kegagalan, pikiran yang bersifat katastrofik, keinginan untuk mencapai kesempurnaan, dan kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan. Pikiran-pikiran ini cenderung berlebihan dan sering ditemukan pada individu dengan pengalaman hidup yang terbatas.²⁷

Pendapat dari kemuka ahli lainnya mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan ada tiga fakto yang di kemukakan oleh Camrige,²⁸ penyebabnya yaitu meliputi:

1. Faktor Kognitif Individu

Yang mana ketakutabn disebabkan oleh suatu keadaan yang menimbulkan suatu rasa takut atau ketidaknyamanan pada diri inidivu. Sehingga ketika pengalaman tersebut terjadi kembali.

²⁷ Resty Himma Muliani, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Bersalin Dalam Masa Pandemi Covid-19, Politeknik Muhammadiyah Tegal, Jurnal Bina Ciota Husada, Volume XVIII, No. 1 Januari 2022

²⁸ Aditya Dedy Nugraha, Memahami Kecemasan dalam Perspektif Psikiologi Islam Volume 2, No. 1, Juni 2020, 9.

2. Faktor Lingkungan

Kecemasan kedua bisa jadi terjadi karena kontang langsung dengan adat istiadat dan nila-nilai setempat. Kecemasan dialami atau dirasakan oleh individu karena perubahan sosial yang sangatlah cepat, yang mana hal tersebut terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan individu menjadi kurang berkeinginan untuk berubah dan terbelengguh dalam situasi baru dimana hal-hal baru terus berubah.

3. Faktor Proses Pembelajaran

Individu mempelajari suatu hal yang menyebabkan respon yang kurang menyenangkan tersebut dan perlahan-lahan belajar beradaptasi terhadap rangsangan tersebut. Seperti contoh yang menyebabkan kecemasan yaitu perasaan takut yang timbul karena adanya rasa bahaya yang mengintai. Melainkan ketakutan ini merupakan perasaan takut yang muncul dari pikiran dalam diri inidividu. Ketakutan yang dimunculkan karena adanya rasa bersalah atau guilt perasan bersalah yang mana muncul dari hati nurani individu sendiri. Ketakutan seperti ini disertai dengan gejala umum berupa gangguan jiwa. Ketakutan sering kali dalam bentuk kesakitan atau penyakit. Ketakun seringkali dalam bentuk suatu kesakitan atau penyakit. Ketakutan ini dikarenakan oleh peristiwa yang tidak terdefinisi dan tidak berhubungan dan terkadang melibatkan perasaan

takut yang mempengaruhi individu. Ketakutan muncul karena emosi yang berlebihan.

5) Apek-Aspek Kecemasan

Menurut Daradjat aspek-aspek kecemasan terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Fisiologis merujuk pada reaksi tubuh yang ditandai dengan peningkatan detak jantung, gangguan pencernaan, keringat berlebih, rasa dingin di ujung jari, frekuensi buang air kecil yang meningkat, tidur yang tidak nyenyak, pusing, hilangnya nafsu makan, dan sesak napas.

2. Psikologis, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Aspek Kognitif, termasuk dalam aspek ini merupakan ketidak mampuan memusatkan perhatian
- b. Aspek Afektif, termasuk dalam aspek ini berupa, merasa takut dirinya akan tertimpa bahaya.

Adapun aspek-aspek lain berdasarkan pemampanan dari Rosenhan dan Seligman²⁹ yaitu:

²⁹ Laila Farid & Fuad Nashori, Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Sosial, Universitas Islam Indonesia, Volume 5, No. 2 Januari 2012, 64

1. Somatic, yang mana merupakan reaksi tubuh dari suatu bahaya.
2. Emosi, yaitu perasaan manusia yang mengakibatkan individu secara terus menerus memiliki rasa khawatir, merasa takut akan bahaya yang mengancam
3. Perilaku, yaitu reaksi dalam bentuk perilaku, manusia terhadap ancaman dengan menghindar ataupun menyerang.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Calhoun dan Acocella³⁰ yang mana mengemukakan bahwa

kecemasan memiliki empat dimensi yaitu:

1. Respon Emosional, unsur dari ketakutan berkaitan dengan persepsi individu terhadap dampak psikologis dari rasa takut. Seperti halnya, perasaan cemas, tegang, sedih, atau menyalahkan diri sendiri atau orang lain.
2. Respon Kognitif, merupakan ketakutan dan rasa kekhawatiran. Hal tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir jernih dan menghambat pemecahan masalah serta menanggapi tuntutan dari lingkungan individu.
3. Respon Fisiologis, yang mana merupakan respon yang ditunjukkan oleh tubuh terhadap lingkungannya.

³⁰ M. Adin Setyawan, Nurul Hidayah, Mujidin, Pelatihan Syukur Untuk Mengurangi Kecemasan Siswi Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta dalam Menghadapi Ujian Nasional, Jurnal Edukasi Cendekia, Volume 4 Issu/1 2020, 2.

Penyebab dari ketakutan dan kekhawatiran. Saat jantung berdetak lebih kencang, pernapasan individu menjadi lebih cepat dan tekanan darah individu semakin meningkat.

4. Respon Fisik, Komponen fisik yang berupa gejala-gejala yang dirasakan langsung secara fisik atau biasa disebut dengan sensasi fisiologis. Gejala yang mungkin sering kali muncul seperti halnya, sesak nafas, detak jantung yang meningkat, nyeri punggung, nyeri perut dan juga ketegangan otot. Gejala tersebut merupakan respon yang alami yang dihasilkan oleh tubuh ketika seseorang merasa terancam atau pun berada dalam situasi berbahaya. Ketika perasaan fisiologis muncul juga dapat menimbulkan kecemasan.

b. Guru

a. Definisi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Mutjahid dalam bukunya *Pengembangan Profesi Guru*, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi sebagai pengajar. Sri Minarti juga mengutip pendapat ahli bahasa asal Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menyatakan bahwa kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung makna seperti mulia, penting, berbobot, baik, dan terhormat, serta

bermakna sebagai seorang pengajar. Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa istilah yang mengacu pada profesi ini, seperti *teacher* yang berarti pengajar, *educator* yang menggambarkan seseorang yang ahli dalam bidang pendidikan, dan *tutor* yang merujuk pada guru privat atau pendidik yang memberikan pelajaran secara personal, biasanya di rumah. Secara umum, guru adalah sosok yang bertugas menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.³¹

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.³²

Dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai ujung tombak dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada di garis depan. Keberadaan dan kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Menurut H. Mohamad Surya, tanpa adanya seorang guru, pendidikan hanya akan menjadi

³¹ Nur Illahi, *Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial*, STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Volume 21, No. 1 Februari 2020, 2

³² Prita Indrawati, Kiftian Hady Prasetya, Irma Ristivani, Nur Maulida Restiwanawati, *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)*, Universitas Balikpapan, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3, No. 3, 2022, 226

slogan semata. Baginya, guru dianggap sebagai pusat dari semua pembangunan pendidikan.³³

Guru memiliki berbagai tugas yang diimplementasikan dalam bentuk pengabdian. Tugas-tugas tersebut mencakup bidang profesi, kemanusiaan, dan masyarakat. Tugas guru sebagai seorang profesional meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.³⁴

b. Tugas Guru

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell, dalam proses pembelajaran di sekolah, peran guru bersifat khusus dan lebih terfokus dalam lingkup yang lebih kecil. Selama kegiatan mengajar, guru berfungsi sebagai pengatur lingkungan belajar sekaligus sebagai fasilitator yang membantu proses belajar siswa. Peran guru yang lebih spesifik meliputi sebagai model atau contoh, perencana, peramal, pemimpin, dan juga sebagai peserta dalam proses belajar. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak di sekolah, guru harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dengan kompetensi tersebut, guru diharapkan memiliki rasa percaya diri serta kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kelas. Selain itu,

³³ Muh.Akib D, Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah, Volum 19, No. 1 2021, 76-77

³⁴ Maulana Akbar Sanjanu, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, Dosen Prodi Adm Pendidikan Sktip Budidaya Binjai, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Volume 6, No. 1, Juni 2020, 35.

guru juga harus menjadi teladan yang dapat dijadikan contoh oleh para siswa.³⁵

Peran guru pada era digital

1. Tanggung jawab seorang guru dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas sosial. Dalam aspek kemanusiaan, guru di sekolah diharapkan mampu berperan sebagai figur orang tua kedua bagi peserta didik, sehingga ia perlu memiliki kemampuan untuk membangun kedekatan emosional dan memperoleh simpati dari siswa.³⁶
2. Guru memiliki empat peran utama, yaitu sebagai pengajar dalam proses pembelajaran, sebagai pengelola dalam hal administrasi pendidikan, sebagai individu dengan kepribadian yang menjadi teladan, serta sebagai sosok yang memahami dan mendampingi kondisi psikologis siswa.
3. Seorang guru profesional harus memiliki empat jenis kompetensi utama, yaitu kompetensi dalam hal kepribadian, pedagogik, profesionalisme, dan kemampuan sosial.

³⁵ Prita Indrawati, Kiftian Hady Prasetya, Irma Ristivani, Nur Maulida Restiwanawati, Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK), Universitas Balikpapan, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3, No. 3, 2022, 222-228

³⁶ Maulana Akbar Sanjani, Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar, Dosen Prodi Adm Pendidikan Sktip Budidaya Binjai, Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Volume 6, No. 1, Juni 2020, 36

4. Guru memegang sejumlah tanggung jawab penting, meliputi tanggung jawab dalam bidang intelektual, profesional, sosial, moral-spiritual, serta tanggung jawab secara personal.³⁷

Mujjahid menjelaskan bahwa tugas merupakan serangkaian aktivitas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai dengan peran yang diemban. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga jenjang menengah. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, berikut ini akan dijelaskan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih.³⁸

1. Guru Sebagai Pendidik

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 39 Ayat 2, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merancang serta melaksanakan kegiatan

³⁷ Prita Indrawati, Kiftian Hady Prasetya, Irma Ristivani, Nur Maulida Restiwanawati, Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK), Universitas Balikpapan, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3, No. 3, 2022, 228

³⁸ Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Volume 21, No. 1 Februari 2020, 13-15

pembelajaran, memberikan bimbingan, melatih peserta didik, dan turut berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat.

2. Guru Sebagai Pembimbing

Salah satu peran penting guru adalah membimbing siswa agar mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Dalam proses ini, guru membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan peserta didik, yang menjadi dasar dalam memberikan bimbingan. Guru juga perlu mampu mengenali kendala belajar yang dihadapi siswa, menganalisis permasalahan tersebut, serta memberikan bantuan dalam menemukan solusinya.

3. Guru Sebagai Pelatih

Guru berfungsi sebagai pelatih karena proses pendidikan membutuhkan latihan keterampilan, baik dalam hal berpikir (kognitif), sikap (afektif), maupun gerakan fisik (psikomotorik). Hal ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, bersikap baik, dan memiliki penguasaan keterampilan tertentu. Untuk itu, siswa perlu menjalani latihan secara teratur dan terus-menerus. Kegiatan belajar-mengajar juga harus melibatkan pelatihan untuk memperkuat pemahaman serta penerapan teori yang telah dipelajari.

c. Kompetensi Guru

Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah suatu hal yang mudah karena harus memiliki berbagai kompetensi keahlian, yang mana meliputi:³⁹

1. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian, terkait dengan penampilan sosok guru yang mana sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab kedisiplinan, berpenampilan yang baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.
3. Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain
4. Kompetensi Profesional, yang mana hal ini berkaitan dengan bidang studi.

d. Tanggung Jawab Guru

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab yaitu:⁴⁰

³⁹ Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Volume 21, No. 1 Februari 2020, 6-7

⁴⁰ Nur Illahi, Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial, STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Volume 21, No. 1 Februari 2020, 12-11

1. Tanggung Jawab Moral

Setiap tenaga guru professional memiliki kewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral

2. Tanggung Jawab Dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru memiliki kewajiban untuk menjalankan kegiatan pendidikan di sekolah, yang meliputi memberikan bimbingan serta pengajaran kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pelaksanaan pembinaan kurikulum, membimbing siswa dalam proses belajar, membentuk kepribadian, karakter, dan kondisi fisik siswa, menganalisis kesulitan yang dialami dalam belajar, serta mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik.

3. Tanggung Jawab Dalam Bidang Kemasyarakatan

Seorang guru profesional tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Guru merupakan bagian dari masyarakat dan sekaligus memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kemajuan kehidupan masyarakat. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional.

4. Tanggung Jawab Dalam Bidang Keilmuan Guru

Sebagai seorang ilmuwan, seseorang memiliki tanggung jawab untuk ikut mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di

bidang spesialisasinya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan.

Hal serupa diperkuat menurut pernyataan Tari et al. menyatakan tanggung jawab guru dibagi menjadi lima macam bagian yaitu:⁴¹

1. Tanggung jawab intelektual
2. Tanggung jawab profesi
3. Tanggung jawab sosial
4. Tanggung jawab moral-spiritual
5. Tanggung jawab pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Prita Indrawati, Kiftian Hady Prasetya, Irma Ristivani, Nur Maulida Restiwanawati, Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK), Universitas Balikpapan, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Volume 3, No. 3, 2022, 228

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode yang akan digunakan untuk memperoleh, memperjelas dan menganalisa fakta yang berada di tempat penelitian hal ini dilakukan untuk mengetahui yang sebenarnya, penelitian yang digunakan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarahkan peneliti untuk mencari tau lebih dalam dan memotret situasi sosial secara menyeluruh dan rinci. Penelitian deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan sekumpulan variabel yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena jenis penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang sedang atau dapat di amati. Untuk mendapatkan ekspresi atau pun pandang tentang maraknya kasus pelaporan di SD Madina Ibnu Katsir.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Madina Ibnu Katsir yang berlokasi di Masjid Al-Muhtadin, Jl. Mangga, Gg. 1 Blok, Cangkring, Patrang, Kec. Partang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Adapun alasan mengapa peneliti

melakukan penelitian di lokasi tersebut yaitu, pernah terjadinya kesalahpahaman antara wali murid dengan guru yang mana menyebabkan kecemasan sampai dengan menimbulkan stres, pernah juga terjadi kesalahpahaman antara wali murid dengan guru yang mana wali murid sampai mau mendatangkan kuasa hukum yang mana hal tersebut mempengaruhi mental guru. Terdapatnya perspektif dan tingkat kecemasan yang berbeda antara guru SD Madina Ibnu Katsir. Sehingga dari pemaparan diatas yang menjadi alasan penulis memilih SD Madina Ibnu Katsir sebagai lokasi penelitian.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan sumber data untuk wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap individu yang dianggap paling relevan dan memiliki karakteristik representatif untuk penelitian. Dengan garis besarnya pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu⁴². Adapun subjek atau informan yang dipilih peneliti ini yaitu berjumlah empat orang: dua orang yang mengalami kasus pelaporan atau ketegangan dengan wali murid peserta didik, dua orang yang tidak mengalami kasus pelaporan atau ketegangan antara wali murid peserta didik dengan guru secara langsung, tetapi melihat dan merasakan situasi tersebut secara langsung.

⁴² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, Cet. 19, 2013, 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjadi unsur terpenting dalam penelitian, sebab inti dari penelitian adalah mendapatkan data yang tepat. Jika standar data yang diperlukan tidak diketahui, maka proses penelitian tidak akan berjalan optimal.⁴³ Memahami standar data yang telah ditentukan sangatlah penting. Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang penjelasannya akan diuraikan secara rinci di bawah ini⁴⁴

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan secara langsung, dimulai dengan melakukan pengamatan, lalu dilanjutkan dengan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena yang terjadi, baik dalam situasi nyata maupun yang telah dirancang. Dengan menggunakan metode ini akan memberikan gambaran pemahaman yang lebih mendalam tentang keseluruhan konteks dan situasi di lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam observasi yaitu observasi non partisipatif, yang mana peneliti hanya mengobservasi tanpa mengikuti kegiatan yang ada di lokasi penelitian secara langsung.

⁴³ Sugiono, Bandung: Alfabeta, Cet. 19, 2013. 137

⁴⁴ Risky Kawasti Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Tujuan dari wawancara adalah untuk merekam pendapat, perasaan, emosi, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan metode ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada partisipan penelitian dan memperoleh data yang valid.

3. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, data juga dapat dikumpulkan dari berbagai sumber dokumen seperti surat-menyurat, catatan, arsip foto, notulen rapat, cinderamata, jurnal kegiatan, dan lain-lain. Dokumen-dokumen ini sangat berguna untuk memperoleh informasi terkait kejadian atau situasi di masa lalu. Penggunaan dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Adanya foto dan teks dalam data penelitian dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh. Penelitian akan dianggap lebih valid apabila dilengkapi dengan bukti visual maupun tertulis yang relevan.

E. Analisis Data

Data merupakan proses pencarian dan menyusun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis untuk menarik kesimpulan yang lebih mudah di pahami oleh peneliti sendiri dan pembaca lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kompresi data

Proses kompresi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi yang terdapat di seluruh kumpulan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta bahan empiris lainnya. Kompresi bertujuan memperkuat data, karena jumlah data yang diperoleh di lapangan sangat besar dan harus dicatat dengan teliti dan detail. Kompresi data berarti merangkum, memilah mana informasi yang penting dan mana yang tidak, serta mencari tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, data menjadi lebih ringkas sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengorganisasian dan sintesis informasi yang memungkinkan kesimpulan dan tindakan. Menyajikan data ini dapat membantu anda dalam memahami apa yang terjadi dan juga dapat menyebabkan perubahan , seperti analisis data yang lebih

mendalam berdasarkan wawancara tertentu. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah disusun sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman, data disajikan dengan format deskriptif sesuai dengan indikator penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Analisis kualitatif melibatkan penafsiran apa yang dimaksud dengan “tidak ada pola”. “tidak ada penjelasan”. “tidak ada aliran sebab akibat”. Dan “teks” sejak awal terjadinya pengumpulan data. Meskipun para peneliti lainnya yang berkompeten meremehkan kesimpulan-kesimpulan ini dan mempertahankan sikap terbuka skeptis, kesimpulan-kesimpulan tersebut tetap ada, awalnya samar-samar, kemudian semakin jelas dan beralasan. Tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan anda, kesimpulan “akhir” mungkin tidak dapat diambil sampai pengumpulan data selesai. Metode yang digunakan meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan data, yang dipengaruhi oleh pengetahuan peneliti serta batas waktu yang harus dipenuhi. Kesimpulan yang dapat dipercaya adalah yang mampu menjawab pertanyaan utama dalam penelitian. Kesimpulan ini menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah dipertimbangkan, seperti gambaran suatu objek yang awalnya tidak jelas menjadi terang setelah dilakukan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari fase

sebelumnya dan menjawab pertanyaan fokus yang mewakili permasalahan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dalam penelitian sebagai wujud tanggung jawab atas kepercayaan terhadap data yang diperoleh oleh peneliti. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan beberapa kriteria, salah satunya adalah kredibilitas (tingkat kepercayaan), yang dikenal dengan istilah triangulasi.

Dalam penelitian ini menggunakan satu Triangulasi⁴⁵ yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengujian data dengan menggunakan berbagai sumber informan yang datanya akan diambil. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan keakuratan dan kepercayaan data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa informan atau sumber berbeda. Pemeriksaan data tersebut dapat berasal dari wawancara, dokumentasi, observasi, atau dokumen lain untuk memastikan kebenarannya.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi digunakan sebagai menguji keandalan data dengan menggunakan berbagai teknik untuk mengetahui dan menentukan kebenaran data dari sumber yang berbeda

⁴⁵ Seseorangrusni Alfasyur, Seni Mengelola Data:Penerapan Triangulasi teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Volume 5, 149.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra Lapangan, merupakan langkah yang awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan suatu penelitian. Dimulai dengan memasukkan judul pencarian dan konteks pencarian untuk melihat secara langsung di mana dan apa yang anda cari. Setelahnya dengan mengajukan proposal kecil dan proposal penelitian, serta mendiskusikannya dengan pembimbing anda.
2. Tahap Kerja Lapangan, tahap penelitian lapangan diawali dengan peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk memperoleh, mengumpulkan, dan mencatat data, yang setelah itu dicatat dalam laporan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tahap analisis data merupakan langkah terakhir dalam rangkaian penelitian. Pada fase ini, peneliti mengolah dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber selama pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan yang kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perjalanan SD Madina Ibnu Katsir.

Bermodalkan tekad dan juga keyakinan, para asatidz Ibnu Katsir mendirikan sekolah Al-Qur'an setara dengan SD tetapi diringi dengan tahfidz Al-Qur'an, dengan mimpi yang besar yaitu mengantarkan anak-anak hafal 30 juz sebelum lulus.

Menjelang bulan Ramadhan 1431 H atau tepatnya pada Juli 2010, beberapa pengurus IKADI yang memiliki perhatian khusus terhadap hafalan Al-Qur'an, yaitu Ustadz Abu Hasanuddin, Ustadz Syukuri Nur Salim, dan Agus Rohmawan, sepakat di rumah Ustadz Khoirul Hadi Lc dan rumah Ir. H. Endang Sulaeman untuk mendirikan pondok pesantren tahfidz Qur'an sebagai upaya mendidik generasi muda dalam menghafal Al-Qur'an. Pada saat itu, para penggagas belum memiliki dana maupun lahan, sehingga ide tersebut masih berupa keinginan dan semangat yang besar. Mereka kemudian mulai mencari informasi tentang lokasi tanah yang cocok untuk pesantren tersebut. Setelah melakukan beberapa survei dan pertimbangan yang matang, akhirnya mereka memperoleh tanah seluas 8.047 m² di kilometer 7, Jalan Wisata Rembangan sebagai lokasi pondok pesantren.

Selanjutnya, pada tanggal 15 Agustus 2010, yang bertepatan dengan 5 Ramadhan 1431 H dan bersamaan dengan pengajian akbar rutin IKADI di lapangan PTPN XII yang menghadirkan KH. Dr. Ahmad Hatta MA sebagai pembicara, niat tersebut secara resmi disampaikan kepada para jamaah. Tujuan pengumuman ini adalah untuk mengajak masyarakat bersama-sama menggalang dana melalui sistem wakaf tunai (SWT) guna membeli tanah, dengan harga acuan sebesar Rp 80.000 per meter persegi. Agar lebih memudahkan masyarakat dalam berwakaf, SWT disusun dalam beberapa pilihan nominal, yaitu 1 m², 5 m², 10 m², 25 m², dan 100 m².

Antusiasme para jamaah IKADI, baik secara individu maupun lembaga, sangat tinggi sehingga pada akhirnya pada bulan Mei 2019, pembayaran tanah di Rembangan berhasil dilunasi. Tanah dengan luas mulai dari 1 meter hingga 100 meter telah dibeli oleh masyarakat, termasuk satu wakaf tunai istimewa seluas 1.000 meter yang berasal dari seorang donatur tunggal. Bahkan, seorang dermawan dari Jakarta melakukan transfer dana sebanyak tujuh kali selama sekitar tujuh bulan, meskipun sedang menjalani perawatan di rumah sakit akibat kanker stadium lanjut. Selain itu, seorang anggota dewan pusat yang dikunjungi langsung juga memberikan bantuan sebesar 10.000 USD. Dalam tiga kali penggalangan dana di Jakarta, berbagai proposal dan materi

pemasaran yang disusun membuahkan hasil, karena lebih dari separuh dari total dana sebesar Rp665.000.000,- berasal dari para wakaf yang tergabung dalam jaringan IKADI di Jakarta dan sekitarnya.

Sebelum pelunasan tanah di Rembangan selesai, seorang ibu yang memiliki tanah seluas sekitar 2.500 m² di Jalan Mangga 18 Patrang, termasuk bangunan utama dan kost-kostan, tergerak oleh program pendidikan pondok pesantren tahfidz Qur'an. Ia pun bergabung dengan mewakafkan rumah serta tanah miliknya. Pada tanggal 10 Muharram 1432 H, di Masjid Al Falah, para penggagas melakukan sosialisasi kepada masyarakat, tokoh-tokoh setempat, dan perangkat RT/RW mengenai akad wakaf gedung dan tanah tersebut, sehingga mendapat dukungan luas dari warga sekitar terhadap keberadaan MTQ di lingkungan mereka. Wakaf gedung dan tanah ini dianggap sebagai bentuk pertolongan Allah SWT yang datang lebih cepat untuk IKADI, meskipun pelunasan tanah utama belum selesai. Kondisi ini semakin memotivasi para penggagas untuk mempersiapkan sarana dan prasarana guna segera memulai kegiatan pondok pesantren, padahal rencananya aktivitas pondok baru akan dimulai dalam waktu 2 hingga 3 tahun ke depan.

Untuk mempercepat proses pendirian pondok pesantren, para penggagas dan pengurus melakukan studi banding ke sejumlah pondok tahfizh Qur'an yang telah berkembang dengan

baik di berbagai wilayah, seperti Isy Karima di Solo, Markaz Quran di Depok, At Taqwa di Bekasi, serta Darul Quran di Serpong, Tangerang. Dari kunjungan tersebut, mereka memperoleh gambaran tentang pola pengelolaan lembaga tahfizh Qur'an yang bisa dijadikan sebagai acuan. Meskipun demikian, sesuai dengan amanah dari jamaah IKADI sejak awal, pondok pesantren ini akan dibangun secara independen dan tidak menjadi cabang dari lembaga tahfizh manapun. Oleh karena itu, pengurus IKADI Jember sepakat untuk membentuk sebuah yayasan tersendiri bernama Yayasan Ibnu Katsir, yang akan menaungi pondok pesantren ini. Nama pondok tersebut adalah Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Ibnu Katsir, sebagai bentuk penghormatan kepada Ibnu Katsir, seorang ulama tafsir terkemuka yang dihormati oleh berbagai kalangan. Harapannya, Ma'had Tahfizh ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi umat.

Pada tanggal 15 Mei 2011, bersamaan dengan pengajian akbar IKADI di lapangan PTPN XII, MTQ Ibnu Katsir secara resmi diperkenalkan oleh Ketua IKADI Pusat, Prof. Dr. KH Ahmad Satori Ismail MA. Penerimaan calon mahasantri untuk angkatan pertama pun dimulai. Dengan adanya dua lokasi ma'had, ditetapkan bahwa Jalan Mangga menjadi kampus utama sekaligus tempat awal pelaksanaan kegiatan pesantren, sementara Jalan Wisata Rembangan KM 7 difungsikan sebagai pusat aktivitas

santri di lapangan, meliputi kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan tamu, serta aktivitas ekonomi dan bisnis yang mendukung operasional ma'had. Sesuai dengan rencana jangka panjang, lokasi ini akan dikembangkan menjadi pusat kegiatan MTQ Ibnu Katsir.

Madina Ibnu Katsir sejatinya, berangkat dari keinginan kuat untuk menemukan solusi pendidikan anak yang kembali kepada fitrah dan sesuai dengan arahan Rasulullah SAW. Yakni mempelajari Iman dan Alqur'an sejak dini.

Pada tahun 2017, ide pendirian lembaga pendidikan kelanjutan dari Paud Qur'an Ibnu Katsir (yakni jenjang sekolah dasar) mendapat respon yang baik diantara musyrif-musyrif tahfidz di Ibnu Katsir.

Setelah melalui beberapa tahapan mulai dari pembentukan tim inti yang terdiri dari Ustadzah Anis Rohmatillah, Ustadz Syamsul Haidi, Ustadz Hudzaifah Al Ayyubi, Ustadz Nur Hadi, Ustadz Ahmad Syaifuddin Amin,, Ustadzah Novannisa Imanda dan Ustadzah Sugesti Nuraini, kami pun melakukan penjajakan, study banding dan pengumpulan informasi pendukung dan pelengkap.

Madrasah Diniyah Alqur'an Ibnu Katsir (Madinda Ibnu Katsir)dipilih menjadi nama yang akan dipakai pada sekolah dasar bentukan panitia pendiri. Diharapkan hadirnya Madina menjadi solusi pendidikan dasar Iman dan Alqur'an bagi lulusan Paud

Qur'an Ibnu Katsir, putra-putri pengurus internal ma'had, stakeholder Yayasan Ibnu Katsir dan masyarakat umum lainnya.

2. Visi Dan Misi SD Madina Ibnu Katsir

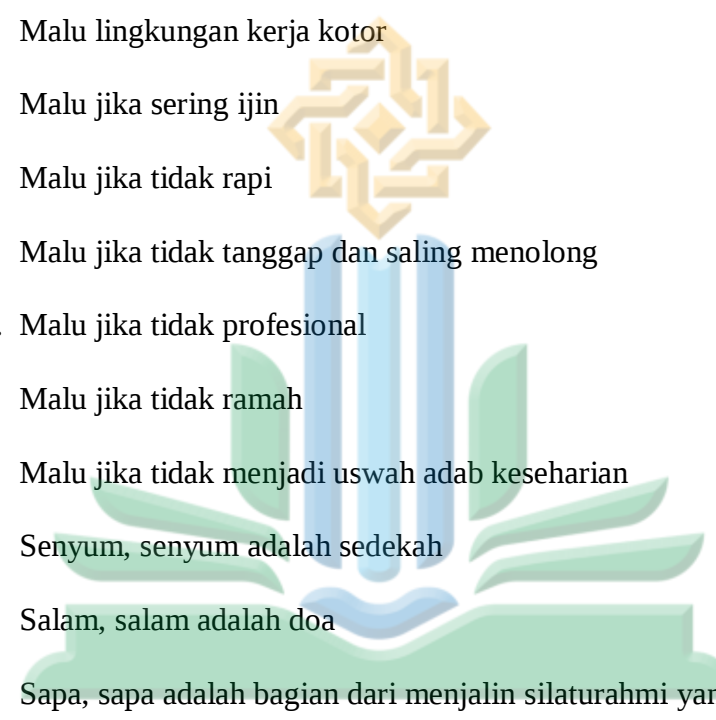
Visi : Menjadi yayasan pendidikan, dakwah dan sosial terkemuka di Indonesia, yang fokus pada penyelenggaraan lembaga pendidikan islami berbasis Al Quran. Menjadi model lembaga pendidikan yang mencetak peserta didik cerdas dan cinta Al Quran serta terbiasa beradab islami sejak usia belia.

Misi :

- a. Mengajarkan proses menghafalkan Al Quran 30 juz
- b. Mendidikan dan membiasakan peserta didik dengan karakter didik dengan karakter dan adab islami
- c. Mengajar peserta didik dengan menghargai potensi kecerdasan masing-masing anak

3. Pedoman Perilaku

- a. Taat kepada Allah dan Rasul-nya
- b. Menjaga shalat sepanjang hayat
- c. Menghafal dan mengamalkan Al-Gur'an
- d. Patuh dan hormat kepada ayah, ibu dan guru
- e. Sayang kawan dan gemar berbagi
- f. Malu datang terlambat pulang cepat
- g. Malu jika tidak tanggung jawab
- h. Malu jika tidak muroja'ah atau membaca Al-Qur'an

- 
- i. Malu lingkungan kerja kotor
 - j. Malu jika sering ijin
 - k. Malu jika tidak rapi
 - l. Malu jika tidak tanggap dan saling menolong
 - m. Malu jika tidak profesional
 - n. Malu jika tidak ramah
 - o. Malu jika tidak menjadi uswah adab keseharian
 - p. Senyum, senyum adalah sedekah
 - q. Salam, salam adalah doa
 - r. Sapa, sapa adalah bagian dari menjalin silaturahmi yang baik
 - s. Sopan dan santun, sopan dan santun adalah bagian dari adab mulia

4. Dasar Pemikiran

Setelah melalui beberapa tahapan mulai dari pembentukan tim inti yang terdiri dari Ustadzah Anis Rohmatillah, Ustadz Syamsul Haidi, Ustadz Hudzaifah Al Ayyubi, Ustadz Nur Hadi, Ustadz Ahmad Syaifuddin Amin,, Ustadzah Novannisa Imanda dan Ustadzah Sugesti Nuraini, kami pun melakukan penjajakan, study banding dan pengumpulan informasi pendukung dan pelengkap.

Madrasah Diniyah Alqur'an Ibnu Katsir (Madinda Ibnu Katsir) dipilih menjadi nama yang akan dipakai pada sekolah dasar bentukan panitia pendiri. Diharapkan hadirnya Madina menjadi solusi pendidikan dasar Iman dan Alqur'an bagi lulusan Paud Qur'an Ibnu Katsir, putra-putri

pengurus internal ma'had, stakeholder Yayasan Ibnu Katsir dan masyarakat umum lainnya.

5. Tujuan

Secara umum berdirinya Madinda Ibnu Katsir mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. Melahirkan output yang hafal Alqur'an 30 juz, menerapkan, membiasakan adab dan karakter Islami dalam aktivitas sehari-harinya
- b. Sebagai lembaga yang menyiapkan generasi muslim penghafal Al-Qur'an, dan tetap memelihara serta menggali potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik sehingga berkembang seluruh potensi baik, dalam diri peserta didik.
- c. Bercita-cita menjadi lembaga yang dikenal, diminati dan dipercaya masyarakat. Sehingga tergerak hati mereka untuk bersinergi mensyiarkan Alqur'an Bersama dengan Madina Ibnu Katsir.
- d. Memfasilitasi pengurus internal ma'had, stakeholder ma'had, masyarakat di sekitar dan masyarakat umum yang mempunyai putra-putri usia SD dan ingin belajar Alquran sejak dini.
- e. Sebagai bentuk pengabdian sosial Yayasan Ibnu Katsir Jember kepada masyarakat sekitar yang telah menerima keberadaan dengan baik.

6. Program

A. Program Jangka Panjang

- a. Juziyyah per semester
- b. Ujian semester

B. Program Jangka Pendek

- a. Halaqoh Qur'an per bulan

B. Penyajian Data Dan Analisis

Dalam studi ini, para penulis berupaya menggambarkan kecemasan dalam menghadapi maraknya kasus pelaporan pada guru SD Madina Ibnu Katsir, bagaimana gejala spesifik yang muncul dan juga tingkatan kecemasan yang dialami oleh guru SD Madina Ibnu Katsir. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan dibutuhkan, peneliti secara langsung terjun ke lapangan serta menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan guna mendukung penyusunan laporan penelitian

1. Gambaran Kecemasan Guru dan Gejala Spesifik Yang Muncul Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid Di SD Madina Ibnu Katsir.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan ilmu, mendidik moral dan menjaga anak didik agar tumbuh kembang dengan baik tanpa adanya beban, tekanan, dan kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang dapat

mepengaruhi kinerja guru tidak hanya kinerja guru saja tetapi bonding antara orang tua dan juga siswa.

Maka dari itu kemudian terdapat tiga gejala spesifik yang muncul dan gambaran kecemasan yang terjadi

a. Kecemasan Neurosis

Perasaan takut akan suatu bahaya yang tidak diketahui. Ketakutan neurotis bukanlah ketakutan terhadap naluri itu sendiri, tetapi ketakutan akan suatu hukuman yang mungkin terjadi jika naluri itu terpenuhi.

Wawancara yang dilakukan Ustadzah K salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“:Kecemasannya itu seperti halnya kebetulan saya mengajar halaqoh, waktu mengajar halaqoh itu menjadi tidak fokus mengajari anak-anak, kepikiran jika saya melakukan kesalahan ketika mengajar apakah diri saya akan aman atau terhindar dari suatu masalah, padahal situasi sedang tidak chaos”⁴⁶

Wawancara yang dilakukan bersama Ustadz S salah satu guru SD Madinah Ibnu Katsir :

“Jadi ketika mengajar meskipun tidak terjadi sesuatu saya terkadang suka cemas, takut akan hal yang saya lakukan seperti contohnya ketika saya mengajar apakah hal ini benar, ketika menegur apakah yang saya lakukan benar, ya hal-hal seperti itulah.”⁴⁷

Wawancara yang dilakukan Ustadzah A salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

⁴⁶ Ustadzah K, Diwawancara Oleh Penulis, Jember 15 April 2025

⁴⁷ Ustadz S, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

“Awal-awal iya, tetapi dengan berjalannya waktu saya bisa mengatasi hal tersebut”⁴⁸

Wawancara yang di lakukan Ustadz I salah satu guru

SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“Iya. Sering saya takut dan cemas akan hal-hal yang saya lakukan akan menjadi masalah, tidak hanya dalam perihal mengajar saja tetapi hal-hal yang lain juga”⁴⁹

Kesimpulan dalam wawancara di atas maka dapat di ketahui bahwasannya maraknya kasus pelaporan terhadap guru ini menimbulkan kecemasan neuroritis kecemasan yang terjadi tanpa suatu hal yang jelas, yang mana kecemasan ini muncul karna ketakutan akan suatu hukuman yang mungkin terjadi jika naluri itu terpenuhi. Tiga dari empat orang yang dilakukan wawancara menjawab serupa yaitu Ustadzah K, Ustadz S dan Ustadz I, teruntuk Ustdaszah S sendi mengatakan sempat mengalami hal tersebut tetapi untuk saat ini dapat mengatasi hal tersebut.

b. Kecemasan Moral

Ketakutan ini terletak pada konflik dari ego dan superego. bentuk ketakutan terhadap hati nurani. Kecemasan moral juga mempunyai dasar yang nyata dimasa lalu orang atau inividu yang bersangkutan tersebut dihukum karena melanggar norma moral dan mungkin akan dihukum lagi.

⁴⁸ Ustadzah A, Diwawanacara Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

⁴⁹ Ustadz I, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 19 April 2025

Wawancara yang di lakukan Ustadzah K salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“ Menghadapi secara dasar aja untuk tanya-tanya ke anak yang bersangkutan seperti halnya “kok bisa hal ini terjadi” setelah itu saya ceritakan ke wali kelas untuk penanganan lebih lanjut saya serahkan kepada wali kelas. Saya masi takut untuk mengambil Keputusan takut salah gitu soalnya juga ada pihak orang tua yang tidak terima jika anaknya di beritahukan melakukan kesalahan. Soalnya juga ada anak yang memiliki pekerjaan keamanan negara dan itu cukup membuat saya takut. Soalnya situasi yang kurang mengenakan ini anak didik saya sendiri, jadi saya tidak tenang ketika mengajar takut terjadi suatu hal yang tidak saya inginkan, karna kejadian yang menyebabkan kesalah pahaman itu lumayan parah seperti pembullying di minta uang secara paksa, tapi yang bersangkutan tidak merasa bersalah begitupun dari pihak orang tua yang tidak percaya bahwasannya anaknya seperti itu.sudah di musyawarahkan tetepi hal tersebut tetap terjadi.”⁵⁰

Wawancara yang dilakukan Ustadz S salah satu guru di SD Madina Ibnu Katsir mengatakan :

“Iya pasti apalagi saya sendiri juga pernah mengalami”⁵¹

Wawancara yang di lakukan Ustadzah A salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“ Kecemasan yang saya rasakan selain ke diri saya sendiri, tetapi juga ke team saya karna ada kasus yang agak berat mengancamnya itu karna yang bersangkutan merasa memiliki power yang lebih jadi hal-hal seperti itu menjadi bayang-bayang tersendiri karna juga saya harus memikirkan keadaan team saya ya”⁵²

Wawancara yang di lakukan Ustadz I salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

⁵⁰ Ustadzah K, Diwawancara Oleh Penulis, Jember 15 April 2025

⁵¹ Ustadz S, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

⁵² Ustadzah A, Diwawancara Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

“Diam memikirkan gimana lagi cara yang harus saya lakukan agar anak2 bisa nurut, cara seperti apa yang harus aku lakukan agar anak2 bisa lebih sopan lagi, dan tidak menimbulkan masalah yang dapat membuat saya marah dan sampai dilaporkan ke ortunya sampai ke kepala sekolah. Melalui ketika mengingat kembali pelajaran yang tidak sesuai dgn kejadian yang terjadi dilapangan. Dan kelemahan saya tidak bisa mengungkapkan dengan baik kepada pimpinan.”⁵³

Kesimpulan dalam wawancara di atas maka dapat diketahui bahwasannya maraknya kasus pelaporan terhadap guru ini juga menimbulkan kecemasan secara moral yang mana kecemasan moral ini muncul dari naluri itu sendiri, juga ada yang dari ataupun ketakutan dasar dari masa lalu. Dari penyampaian Ustadzah K sendiri yang bersangkutan merasakan kasus yang terjadi itu bisa menjadi besar atau pembenaran dari pihak yang salah karena merasakan memiliki power, yang mana ketika pembelajaran kelas pada akhirnya itu menyebabkan rasa cemas dan takut karena orang tua dari anak yang bersangkutan merupakan seorang keamanan negara. Hal tersebut serupa juga dengan yang diucapkan Ustadzah A yang mana di sampaikan bahwasannya kecemasan yang dirasakan dengan ustadzah A itu bukan pada dirinya sendiri saja tetapi juga pada team yang di naunginya, apalagi jika memiliki power yang lebih jadi hal-hal seperti itu menjadi bayang-bayang tersendiri karena juga saya ustadzah A harus memikirkan teamnya. Hal yang sama dirasakan ustadz S karena yang bersangkutan

⁵³ Ustadz I, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 19 April 2025

mengalami kasus pelaporan itu sendiri. Dengan ustadz I sendiri melihat keadaan menjadi lebih sering mengevaluasi diri sendiri dan takut akan kesalahan terlebih lagi ustadz I susah untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya sedang dirasakan.

c. Kecemasan Realistis

Emosi yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang melihat kemungkinan bahaya itu sendiri. Ketakutan yang realistis merupakan ketakutan akan bahaya nyata yang mana datang dari dunia luar.

Wawancara yang di lakukan Ustadzah K salah satu guru

SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“Iya sangat mempengaruhi karna menjadi beban pikiran, tapi semua saya serahkan ke wali kelas pada akhirnya.”⁵⁴

Wawancara yang dilakukan Ustadz S salah satu guru di SD Madina Ibnu Katsir mengatakan :

ketika saya mengajar apakah hal ini benar, ketika menegur apakah yang saya lakukan benar, ya hal-hal seperti itulah.”⁵⁵

Wawancara yang di lakukan Ustadzah A salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“Kalau kecemasan secara pribadi ada ya, tapi saya masi cukup untuk mengendalikan diri, tapi ya saya sendiri melihat secara langsung ancaman-ancaman pasti menimbulkan kecemasan. Apa lagi ketika sedang mengatasi kassus yang mana yang bersangkutan merasa memiliki power yang lebih

⁵⁴ Ustadzah K, Diwawancara Oleh Penulis, Jember 15 April 2025

⁵⁵ Ustadz S, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

jadi hal-hal seperti itu menjadi bayang-bayang tersendiri.”⁵⁶

Wawancara yang dilakukan Ustadz I salah satu guru SD Madinda Ibnu Katsir mengatakan :

“Iya. Sangat memicu. Saya orngnya tertutup dan tidak mudah mengungkapkan pikiran secara terang2an. Sehingga lebih memilih berdiam, memikirkan sendiri, mencari solusi sendiri.”⁵⁷

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan diatas dapat di simpulkan bahwasannya maraknya kasus pelaporan kepada guru menimbulkan kecemasan realistis bagi guru SD Madinda Ibnu Katsir dimana dari hasil wawancara di atas Ustadzah K, Ustad S, Ustadzah A, Ustadz I, merasakan kecemasan akan situasi yang ada dari luar, yang mana kejadian tersebut memang ada tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di dunia luar pun begitu marak sekali kasus pelaporan guru, tidak perlu berada di Lokasi untuk mengetahui kasus yang terjadi di sosial media banyak yang berlalu Lalang menayangkan kasus oelaporan terhadap guru silir berganti.

d. Fisologis

Gejala spesifik secara fisiologis merupakan gejala spesifik yang muncul berupa detak jantung yang tinggi, pencernaan yang tidak teratur, keringat berlebihan, ujung jari terasa dingin, sering buang air kecil, tidur tidak nyenyak, kepala pusing, nafsu makan hilang san sesak nafas.

⁵⁶ Ustadzah A, Diwawanacara Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

⁵⁷ Ustadz I, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 19 April 2025

Wawancara yang dilakukan Ustadz S salah satu guru SD
Madina Ibnu Katsir mengatakan :

“Iya sangatlah mengganggu saya dirumah jadi engga tenang, setelah dilakukan komunikasi dan negosiasi dengan orang tua barulah pihak orang tua mulai mereda. Tapi hal-hal seperti itu sangat mempengaruhi saya di rumah jadi kepikiran cemas gelisah semuanya lah, meskipun disitu posisi saya tidak salah tetap saja ya menjadi beban pikiran. Hal-hal seperti itu tidak hanya mempengaruhi di lingkungan sekolah saja tapi di lingkungan rumah juga jadi beban pikiran ya jadi sering pusing kepala.”⁵⁸

Wawancara yang dilakukan Ustadzah A salah satu guru SD Madina Ibnu Katsir mengatakan :

“Ada sangat ada yaitu susahnya untuk tidur, rasa cemas yang muncul hal tersebut berpengaruh secara eksternal maupun internal.”⁵⁹

e. Psikologis Kognitif

Gejala spesifik yang dapat muncul adalah ketidakmampuan memusatkan perhatian

Wawancara yang dilakukan Ustadz I salah satu guru SD
Madina Ibnu Katsir mengatakan

“Kadang merasa malas untuk mengajar kembali, kadang bisa melamun, kadang juga bisa tidak hadir kesekolah”⁶⁰

f. Psikologis Afektif

Gejala spesifik yang dapat muncul adalah berupa rasa takut akan dirinya tertimpa bahaya.

Wawancara yang dilakukan Ustadzah K salah satu guru SD
Madina Ibnu Katsir mengatakan :

⁵⁸ Ustadz S, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

⁵⁹ Ustadzah A, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 18 April 2025

⁶⁰ Ustadz I, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 19 April 2025

“kecemasannya itu seperti halnya kebetulan saya mengajar halaqoh, waktu mengajar halaqoh itu menjadi tidak fokus mengajari anak-anak, kepikiranj ika saya melakukan kesalahan ketika mengajar apakah diri saya akan aman atau terhindar dari suatu masalah, padahal situasi sedang tidak chaos. soalnya situasi yang kurang mengenakan ini anak didik saya sendiri, jadi saya tidak tenang ketika mengajar takut terjadi suatu hal yang tidak saya inginkan, karna kejadian yang menyebabkan pelaporan itu lumayan parah seperti pembullying di minta uang secara paksa, tapi yang bersangkutan tidak merasa bersalah begitupun dari pihak orang tua yang tidak percaya bahwasannya anaknya seperti itu, sudah di musyawarahkan tetepi hal tersebut tetap terjadi.”⁶¹

Kesimpulan dari aspek-aspek yang bisa muncul ketika mengalami kecemasan pada setiap individu bisa berbeda-beda seperti pada hasil wawancara diatas dimulai pada point d sampai dengan f. yang dialami oleh Ustad S memiliki kesamaan yang dimiliki Ustadzah A yaitu aspek fisiologis meskipun dampak yang ditimbulkan berbeda pada Ustadz S timbulnya rasa pusing pada kepala sedangkan pada Ustadzah A dampak respon yang ditimbulkan adalah susah tidur. Pada Ustadz I sendiri munculnya aspek kognitif yaitu tidak bisanya memusatkan perhatian sampai terkadang Ustadz I memilih untuk tidak masuk sekolah. Pada Ustadzah K munculnya aspek afektif yaitu takut dirinya akan tertimpa masalah karna suatu kondisi yang ada,

⁶¹ Ustadzah K, Diwawancara Oleh Penulis, Jember 15 April 2025

C. Pembahasan Temuan

Bagian dari pembahasan temuan ini, penulis mengulas hasil-hasil penemuan peneliti yang diperoleh mengenai kecemasan guru akibat maraknya kasus pelaporan oleh walimurid di SD Madina Ibnu Katsir.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi wawancara dan dokumentasi dengan guru SD Madina Ibnu Katsir mengenai gambaran kecemasan yang mereka alami karna maraknya kasus pelaporan yang dilakukan oleh walimurid.

1. Gambaran Kecemasan Guru dan Gejala Spesifik Yang Muncul Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid Di SD Madina Ibnu Katsir

Terdapat tiga gambaran kecemasan dan tiga gejala spesifik yang di alami oleh guru yang berada pada SD Madina Ibnu Katsir di antaranya adalah :

- a. Kecemasan Neurosis

Perasaan takut akan suatu bahaya yang tidak diketahui. Ketakutan neurotis bukanlah ketakutan terhadap naluri itu sendiri, tetapi ketakutan akan suatu hukuman yang mungkin terjadi jika naluri itu terpenuhi.

Berdasarkan hasil penemuan dari penelitian dalam gambaran kecemasan guru akibat maraknya kasus pelaporan oleh walimurid yaitu, munculnya rasa takut, khawatir, kecemasan pada mereka ketika mengajar, meskipun sama

sekali tidak melakukan kesalahan tiga guru merasakan hal yang sama takut jika melakukan sesuatu bisa menimbulkan suatu masalah satu guru lainnya menyatakan sempat mengalami tapi dengan berjalannya waktu dapat menangani.

Kemudian hal tersebut sesuai dengan pendapat Freud kecemasan neurisis merupakan prasaan takut akan suatu bahaya yang tidak diketahui, ketakutan bukan akan naluri itu sendiri tetapi akan suatu hukuman yang mungkin terjadi ketika ketakutan itu terjadi.⁶²

b. Kecemasan Moral

Ketakutan ini terletak pada konflik dari ego dan superego. bentuk ketakutan terhadap hati nurani. Kecemasan moral juga mempunyai dasar yang nyata dimasa lalu orang atau individu yang bersangkutan tersebut dihukum karena melanggar norma moral dan mungkin akan dihukum lagi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasannya mengalami kecemasan moral yang signifikan dalam menjalankan tugas profesional mereka yang mana tekanan yang muncudul juga dikarenakan tekanan dari walimurid atau dengan kondisi yang saat ini sedang marak terjadi yaitu kasus pelaporan guru oleh walimurid apalagi yang menyebabkan

⁶² Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 95

situasi tegang anatar walimurid dengan guru tesebut sendiri merupakan muridnya.

Hal itu diungkapkan oleh guru yang mana merasa takut akan ketika menghadapi kasus perilaku murid yang berpotensi menimbulkan konflik dengan orang tua. Rasa takut ini diperparah ketika orang tua murid memiliki posisi atau jabatan tertentu yang dianggap memiliki kekuasaan atau “power”, sehingga guru merasa ragu dan khawatir untuk mengambil langkah tegas. Akibatnya, banyak guru memilih untuk menyerahkan kasus kepada pihak lain seperti wali kelas atau pimpinan, karena takut jika penanganan langsung justru menimbulkan masalah yang lebih besar. Ada juga yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga team dibawahnya apalagi pada kejadian sebelumnya adanya power pada pihak yang bersangkutan pastinya itu akan membuat diri dan teamnya menajdi bebean tersendiri

Hal ini di perkuat dengan teori dari freud yang mana menurut ferud ujung dari ketakutan moral merupakan terletak pada konflik dari ego dan superego. Ketakutan ini bisa timbul karena dari kurangnya keselarasan ego yang di yakini secara moral, kecemasan moral sendiri bentuk dari ketakutan dari hati nurani, yang mana mempunyai dasar yang nyata dimasa lalu orang atau individu yang bersangkutan tersebut dihukum

karena melanggar norma moral dan mungkin akan di hukum lagi.⁶³

c. Kecemasan Realistis

Berdasarkan hasil penelitian maka gambaran kecemasan guru dan gejala spesifik yang muncul akibat maraknya kasus pelaporan walimurid hal tersebut muncul yaitu beban pikiran. Apalagi yang pernah mengalami sendiri itu menjadi beban tersendiri. Ketika mengatasi kasus yang mana yang bersangkutan merasa memiliki power hal tersebut menjadi bayang-bayang tersendiri. Apalagi kejadian-kejadian pelaporan walimurid tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja tetapi di dunia luar juga marak sekali kasus pelaporan pada guru tidak perlu berada dilokasi untuk mengetahui kasus yang terjadi, di sosial media pun sudah banyak bermunculan.

Hal ini diperkuat dengan teori Freud yang mana kecemasan realistis merupakan suatu emosi yang tidak menyenangkan yang melihatkan kemungkinan akan bahaya itu sendiri. Ketakutan yang realistis merupakan ketakutan akan bahaya nyata yang mana datang dari dunia luar.⁶⁴

d. Fisologis

⁶³ Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (*Anxiety*) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 95

⁶⁴ Dona Fitri Annisa, Ifdil, Konsep Kecemasan (*Anxiety*) pada Lanjut Usia (Lansia) Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 02 Juni 2016, 95

Respon fisiologis ini merupakan respon yang muncul dari fisik individu tersebut pada hasil dari penelitian ada yang mendapatkan respon fisiologi karena dampak dari maraknya kasus pelaporan pada guru oleh walimurid seperti halnya kepala pusing sampai dengan susahnyanya untuk tidur.⁶⁵

Hal itu diperkuat dengan teori dari Daradjat fisiologis merupakan bentuk reaksi fisiologis yang mana berupa detak jantung meningkat, pencernaan tidak teratur, keringat berlebihan, ujung-ujung jari terasa dingin, sering buang air kecil, tidur tidak nyenyak, kepala pusing, nafsu makan hilang dan sesak nafas.

Kemudian hal itu sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Tya Qurrota Ayun respon fisiologis yang dapat muncul berupa jantung berdebar dan juga bingung.⁶⁶

e. Psikologis Kognitif

Dari hasil penelitian peneliti menemukan ada satu guru yang mana kecemasan akibat maraknya kasus pelaporan oleh walimurid ini sampai dengan di fase merasa malas untuk

⁶⁵ Hasil wawancara 18 April 2025

⁶⁶ Tya Qurrota A'yun, Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan Yabappenatim Jember, Universitas Islam Negeri KIAI Haji Ahmad Siddiq Jember Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah, hal 84 Oktober 2024

mengajar kembali, melamun bahkan tidak hadir ke sekolah untuk melakukan tugasnya.⁶⁷

Hal ini di perkuat dengan hasil penelitian terdahulu menurut Tya Qurrota Ayun kognitif yang muncul berupa marah dan sedih.⁶⁸

Hal tersebut juga di tunjukkan dengan respon ketika akan dilakukan perjanjian pertemuan untuk proses wawancara sulit dilakukan juga susah ditemui di lingkungan sekolah karna jarang masuk untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru

f. Psikologis Afektif

Dari hasil penelitian peneliti menemukan ketakutan guru ketika mengajar, ketakutan tersebut tidak muncul karna melakukan kesalahan tetapi ketakutan jika melakukan suatu kesalahan dan hal tersebut bisa menjadi suatu masalah atau di permasalahan untuk dirinya.

Hal ini diperkuat dengan teori dari Dardjat yang mana dijelaskan bahwasannya afektif yang muncul dikarenakan dirinya merasa takut akan tertimpa bahaya.

⁶⁷ Ustadz I, Diwawancarai Oleh Penulis, Jember 19 April 2025

⁶⁸ Tya Qurrota A'yun, Gambaran Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan Yabappenatim Jember, Universitas Islam Negeri KIAI Haji Ahmad Siddiq Jember Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah, hal 82 Oktober 2024

Hal ini juga diperkuat dengan sikap guru ketika mengajar tidak langsung menegur murid ketika melakukan kesalahan di dalam kelas ketika jam pembelajaran berlangsung



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan dalam gambaran kecemasan yang di alami oleh guru SD Madina Ibnu Katsir akibat maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsir Jember

Gambaran kecemasan guru dan gejala spesifik yang muncul akibat maraknya kasus pelaporan waimurid di sd Madina Ibnu Katsir

Kecemasan neurosis guru merasa cemas ketika menjalankan tugas mengajar, meskipun tidak melakukan kesalahan, karena muncul ketakutan jika tindakan mereka disalahartikan dan berujung pada pelaporan. Ketiga dari empat guru yang diwawancarai menunjukkan gejala kecemasan ini, sedangkan satu guru mengaku pernah mengalaminya namun mampu mengelola kecemasannya seiring waktu. Kecemasan moral muncul akibat rasa takut ketika menghadapi perilaku murid yang berpotensi menimbulkan konflik dengan orang tua, terlebih jika orang tua tersebut memiliki jabatan atau kekuasaan tertentu. Kondisi ini membuat guru merasa ragu untuk bertindak tegas, sehingga mereka cenderung menyerahkan penanganan kasus kepada pihak lain seperti wali kelas atau pimpinan. Ada guru jug yang masi harus harus memikirkan dampak terhadap tim yang mereka pimpin. Kecemasan ini mencerminkan adanya tekanan batin dan ketakutan terhadap konsekuensi moral atas

tindakan yang mungkin dianggap salah. Kecemasan realistis muncul sebagai beban pikiran yang terus membayangi, terutama bagi mereka yang pernah mengalami langsung pelaporan oleh wali murid. Ketakutan ini semakin meningkat ketika menghadapi kasus yang melibatkan pihak yang memiliki kekuasaan, sehingga menimbulkan rasa terancam. Selain itu, maraknya pemberitaan kasus pelaporan guru di media sosial turut memperkuat rasa cemas, meskipun kejadian tersebut tidak terjadi langsung di lingkungan sekolah. Fisologis memunculkan respon fisiologis pada guru, seperti kepala pusing dan kesulitan tidur. Gejala ini merupakan dampak fisik dari tekanan psikologis yang dialami saat menghadapi situasi penuh kecemasan dalam menjalankan tugas mengajar. Kognitif yang muncul berdampak pada penurunan motivasi kerja guru, seperti munculnya rasa malas mengajar, melamun, hingga ketidakhadiran dalam menjalankan tugas di sekolah. Afektif menunjukkan bahwa ketakutan yang dirasakan guru saat mengajar bukan karena telah melakukan kesalahan, melainkan karena kekhawatiran jika terjadi kesalahan sekecil apa pun dapat menimbulkan masalah atau dipermasalahkan oleh wali murid.

B. Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan, di antaranya :

1. Bagi SD Madina Ibnu Katsir

Bagi kelembagaan SD Madina Ibnu Katsir disarankan untuk meningkatkan lagi rasa kepedulian tidak hanya kepala sekolah atau pimpinan kepada guru, tetapi kepada sesama guru dan juga dapat menyediakan konsul psikologis untuk menjaga kesehatan psikis para guru

2. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti berikutnya dengan memiliki persamaan yang sama bisa menggunakan metode yang berbeda dan variabel yang kompleks, penambahan kajian diperluas tidak hanya tentang gambaran kecemasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Anissa, M., Hariyani, I. P., & Rafli, R. (2022). Edukasi Masyarakat Mengenai Gejala Cemas. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 876-881.
- Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 77-79.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150\
- Andri, Yenny Dewi P Pertahanan, B. M. Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Indonesiia Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunlusumo Jakarta, Departemen Kesehatan Jiwa Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Subroto Jakarta.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93-99.
- Ardianto, P. (2018). Gejala Kecemasan Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 87-91.
- A'YUN, T. Q. (2024). Gamabara Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Pada Remaja Di Panti Asuhan YABAPPENATIM Jember Skrispi.
- Azkiya, Z., Khomaeny, E. F. F., & Nugraha, F. (2022). Tingkat Kecemasan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Kota Tasikmalaya. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Dewi, I. K. (2023). Hubungan Kecemasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Guru Honorer SD Negeri Di Kecamatan Wates (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Faried, L., & Nashori, F. (2013). Hubungan antara kontrol diri dan kecemasan menghadapi masa pembebasan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 63-74.
- Indrawati, P., Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restiawanawati, N. M. (2022). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 225-234.

- Karauwan, M. Z., Wantasen, I. L., & Ramping, R. R. (2020). Refleksi Kecemasan dalam Film Final Destination 3 Karya James Wong. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 13.
- lahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.
- Mahardika, H. G., & Hidayati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kecemasan Karyawan Pt. Maspion Energy Mitratama. *Humanistik'45*, 9(1), 33-41.
- Manullang, H., & Esther, J. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat menjalankan Profesi Mengajar. *Nommensen Journal of Legal Opinion*, 45-58.
- Muliani, R. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Ibu Bersalin Dalam Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 18(1), 56-66.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1-22.
- Psikoanalisis Sigmund Freud, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti, H. G. (2023). Gambaran Anxiety (Kecemasan) Dalam Menghadapi Kegiatan Mutasi Jabatan Pada Satuan Personil Polisi Polres Padang Sidempuan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Setyawan, M. A., Hidayah, N., & Mujidin, M. (2020). Pelatihan Syukur Untuk Mengurangi Kecemasan Siswi Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Menghadapi Ujian Nasional. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 4(2), 1-11.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa psikologi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4)., Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unjversitas Mulawarman Samarinda.
- Waluyan, V. A., & Suharso, S. (2020). Kecemasan Narapidana Kasus Pembunuhan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 1-17.

Yonandar, L. C. (2018). Kecemasan Pada Guru Honorer Ditinjau Dari Dukungan Sosial Keluarga (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran


PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Yuniar Jiyar
 Nim : 212103050027
 Program Studi : Psikologi Islam
 Fakultas : Dakwah
 Insitusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul **“Gambaran Kecemasan Guru Akibat Marknya Kasus Pelaporan WaliMurid Di SD Madinda Ibnu Katsir”** adalah benar- benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 26 Mei 2025
 Saya Menyatakan




Adinda Yuniar Jiyar
 Nim: 212103050027

Dokumentasi

Ustadz dan Ustadzah



(Wawancara dengan subjek U.A)



(Wawancara dengan subjek U.S)



(Wawancara dengan U.K)



(Obserwasi ketika pengajaran kelas dengan U.S)



(Obserwasi pengajaran kelas U.K) (Observasi pengajaran kelas U.A)



(Obserwasi pengajaran kelas U.A)

Pedoman Wawancara

NO	Fokus Masalah	Fokus Petanyaan	Subyek/Target Wawancara
1	Kecemasan	a. Bagaimana anda merasakan kecemasan pelaporan berdasarkan pengalaman pribadi? b. Ketika anda mengalami kecemasan apakah ada respon fisik yang anda rasakan? (jika iya bisa di jelaskan seperti apa!) c. Apakah maraknya kasus pelaporan memicu kecemasan, yang anda rasakan pengaruh dari faktor internal atau eksternal? d. Apakah anda bisa membedakan anatara kecemasan bawaan atau karna stiuasi? Apakah dengan kondisi maraknya kasus pelaporan anda merasa lebih sering cemas? e. Apakah dengan situasi yang saat ini sering terjadi, anda menjadi sering cemas tanpa alasan yang jelas? f. Bisa anda ceritakan kondisi kondisi kecemasan apa yang anda alami dan rasakan, secara spesifik? g. Apakah dengan	Tenaga Pendidik

NO	Fokus Masalah	Fokus Petanyaan	Subyek/Target Wawancara
		maraknya kasus pelaporan mempengaruhi kecemasan anda? h. Dengan maraknya kasus ini apakah sangat memicu dan mempengaruhi kecemasan anda? i. Saat merasakan cemas anda lebih cenderung menghindari situasi atau menghadapi situasi secara langsung? j. Apakah kecemasan yang di timbulkan oleh kasus ini mempengaruhi kemampuan anda untuk berfikir jernih atau memecahkan masalah?	
2	Guru	a. Bagaimana persepsi anda tentang guru merupakan sebagai pendidik professional dengan kondisi saat ini? Apakah hal tersebut mempengaruhi perubahan di lingkungan sekolah? b. Bagaimana menurut anda tugas guru seperti halnya, guru sebagai pendidik, pembimbing, bahkan pelatih, dengan adanya kondisi saat ini mempengaruhi tugas guru? Harap di jelaskan secara luas dengan perasaan yang anda rasakan?	

NO	Fokus Masalah	Fokus Petanyaan	Subyek/Target Wawancara
		c. Ada beberapa kompetensi yang dimiliki guru seperti halnya pegogik, kepribadian, sosial, apakah dengan kondisi saat ini kemampuan tersebut menjadi sulit untuk di salurkan? d. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak bangsa selebihnya dalam bidang pendidikan gimana harapan anda dengan situasi saat ini?	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136

email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1402/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/03/2025 13 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepada Yth. Pimpinan Lembaga SD Madina Ibnu Katsir Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Adinda Yuniar Jiyar

NIM : 212103050027

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Gambaran Kecemasan Guru Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid di SD Madina Ibnu Katsir"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Uun Yusufay





**MADRASAH DINIYAH
AL-QUR'AN (MADINA)
IBNU KATSIR**

Jln. Mangga 18 Patrang – Jember
E-mail: madinaibka18@gmail.com
Website: ibnukatsir.or.id
Telp. 082142143734

Nomor : 236/A.17/SIP/MIK/III/2025
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

11 Maret 2025

**Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**
di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Akademik dan kelembagaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomer B.1402/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/03/2025 tanggal 10 Maret 2025, perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa di bawah ini untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Madina Ibnu Katsir Jember:

Nama : Adinda Yuniar Jiyar
Nim : 212103050027
Fakultas : Dakwah
Prodi : Psikologi Islam

Sebelum mengadakan kegiatan maupun aktifitas penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkordinasi dengan pihak sekolah Madina Ibnu Katsir Jember yang telah ditugaskan mendampingi
2. Selama melaksanakan penelitian harus mengikuti SOP yang ada
3. Tidak di perkenankan mengambil gambar / foto maupun video tanpa seijin orang yang bersangkutan

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih
Billahittaufiq wal Hidayah, Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.


Kepala MADINA Ibnu Katsir Jember
Syamsul Haidi, S.Pd.I, Al-Hafizh
MADINA IBNU KATSIR

~ Hafal Qur'an, Generasi Unggulan, Pemimpin Masa Depan ~

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Gambaran Kecemasan Guru Akibat Maraknya Kasus Pelaporan WaliMurid DI SD Madina Ibnu Katsir	Kecemasan	1. Kecemasan Neurosis 2. Kecemasan Moral 3. Kecemasan Realistis 4. Tingkatan Kecemasan Ringan 5. Tingkatan	- Ketakutan yang muncul bukan terhadap naluri tetapi takut akan hukuman jika naluri itu terpenuhi - Ketakutan dari hati nurani - Kurangnya keselarasan yang diyakini secara moral - Dimasala lalu pernah pernah dihukum karna melanggar norma dan mungkin akan di hukum lagi - Ketakutan akan bahaya yang nyata dari dunia luar - Ketegangan yang terjadi di kehdiupan sehari-hari - Merasa waspada dan lapangan persepsi meluas - Menjadikannya motivasi untuk menjadi kreativitas pertumbuha	Primer - Informan: a. Kepala Sekola SD Madina Ibnu Katsir b. Guru yang mengajar di SD Madina Ibnu Katsir Sekunder - Buku - Jurnal	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Deskriptif 3. Metode Pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Analisis Data: a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 5. Keabsahan Data: Triangulasi sumber data dan Triangulasi Teknik	1. Bagaimana gejala spesifik yang muncul dan gambaran kecemasan dalam menghadapi maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsri? 2. Bagaimana tingkatan kecemasan yang dialami guru terkait maraknya kasus pelaporan walimurid di SD Madina Ibnu Katsir?

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		Kecemasan Sedang	- Terfokus hanya pada yang menjadi pikiran dan penyempitan persepsi		6. Teknik Pengambilan Sampel: Purposive sampling	
		6. Tingkatan Kecemasan Berat	- Masi dapat melakukan suatu hal dengan arahan			
			- Munculnya lapangan persepsi yang sempit			
			- Tidak dapat berfikir pada hal-hal lainnya			
			- Seluruh perilaku digunakan untuk mengurangi kecemasan			
		7. Tingkatan Kecemasan Panik	- Perlu banyak perintah untuk memfokuskan diri			
		8. Fisiologis	- Kehilangan kendali dalam diri			
			- Adanya detak jantung meningkat, kepala psuing, susah tidur, keringat berlebihan(respon fisik pada diri)			
		9. Psikologis Kognitif				
		10. Psikologis	- Ketidakmampuan			

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
		Afektif	memusatkan perhatian Rasa takut dirinya akan tertimpa bahaya			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS

Nama : Adinda Yuniar Jiyar

NIM : 212103050027

Tempat tanggal Lahir : Jember 06 Juni 2002

Alamat : Pondok Bedadung Indah EE 03

Email : adindayuiarj@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SD Darus Sholah 2008 – 2015

SMP N 09 Jember 2018-2018

SMK N 03 Jember 2018-2015

UIN KHAS Jember 2021-2025